

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN ANAK
DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL SISWA (STUDI
PADA MA SWASTA BABUSSALAM BARU
TAPANULI SELATAN)**

TESIS

OLEH

SURYA NATOGAR

NPM. 191804025



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/7/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/7/22

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN ANAK
DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL SISWA (STUDI
PADA MA SWASTA BABUSSALAM BARU
TAPANULI SELATAN)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu-syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Psikologi Pada Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH:

**SURYA NATOGAR
NPM. 191804025**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/7/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/7/22

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI
HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Anak Dan Interaksi
Teman Sebaya Dengan Perkembangan moral Pada Siswa MAS
Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Nama : Surya Natagor

NPM : 1918040025

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Nuraini, S.Psi, MS.

Pembimbing II



Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Direktur



**Prof. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti
Kuswardani, MS**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 23 Maret 2022
Tempat : Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Risydah Fadilah, M. Psi, Psikolog
Sekretaris : Dr. Amanah Surbakti, M. Psi
Anggota I : Dr. Nur'aini, S.Psi, MS
Anggota II : Dr. M. Abrar Parinduri, MA
Penguji Tamu : Dr. Suaidah Lubis, S. Psi, MA, Psikolog

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Medan, Maret 2022
Yang menyatakan,



Surya Natogor
NPM: 191804025

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Surya Natogor
NPM : 191804025
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

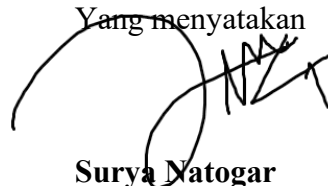
**Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Anak Dan Interaksi Teman Sebaya
Dengan Perkembangan moral Pada Siswa MAS Babussalam Kabupaten
Tapanuli Selatan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan



Surya Natogor

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tesis yang berjudul “HUBUNGAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN ANAK DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA (STUDI PADA MA SWASTA BABUSSALAM BARU TAPANULI SELATAN)”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari proposal tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, Maret 2021

Penulis

Surya Natogor

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ” **Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Anak Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan moral Pada Siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS. selaku Direktur program pasca sanjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Risydah Fadilah,S.Psi,M.Psi selaku ketua Prodi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

4. Dr.Nur'aini,S.Psi, MS selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
5. Dr. M. Abrar Parinduri, Ma selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. Dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti. Pimpinan dan segenap Staf Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
7. Untuk Alm. Ayahanda Suryadi dan Ibunda Anna Kholilah Sinaga yang telah susah payah memberikan didikan dari kecil sampai saya S2 ini. Terimakasih atas semua dukungan baik moril dan materil yang senantiasa diberikan kepada peneliti.
8. Untuk saudara kandung saya yang tercinta Sarianni S. Pd I terima kasih atas semua dukungan baik cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, keikhlasan dan kepercayaan yang tanpa henti senantiasa diberikan kepada peneliti.
9. Untuk saya tersayang baik yang Padangsidimpuan dan di Medan, terima kasih sudah menemani dan membantu dari susah dan senang bersama sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area kelas B angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini.
11. Teman-teman sejawat di Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan, perhatian dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan S2 ini.
12. Siswa kelas X dan XII Tahun ajaran 2020/2021 MAS Babussalam Basilam Baru yang telah membantu dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang psikologi.

Medan, 23 Maret 2022
Penulis

Surya Natogor
NPM: 1918040025

ABSTRACT

SURYA NATOGAR. The Corelation between The Parents Intreraction White Children and Peer Interaction with Moral Development Students MAS Babusslam of South Tapanuli District

This study aims to determine the corelation between parents interaction and student self-regulated learning in MAS Babusslam of South Tapanuli District. This research is a quantitative research with a population of 295 students of MAS Babusslam of South Tapanuli District. By using the total sampling technique obtained a sample of 170 people. Data collection techniques used three scales, consisting of a scale of parents interaction, peer interaction, moral development. Data analysis techniques using Multiple Regression Analysis. The results showed a significant positive correlation with parents interaction with self-regulated learning $r_{xy} = 0.513$ with $p = 0.000$, coefficient $r^2 = 0.263$. This shows that self-regulated learning is shaped by parents interaction with a contribution of 26.3%. There is a significant positive correlation between peer interaction and moral development, where the coefficient of $r_{xy} = 0.521$ with $p = 0.000$, $r^2 = 0.271$. This shows that self-regulated learning is formed by peer interaction with a contribution of 27.1%. In addition, based on the results of data analysis, there was a significant relationship between parents interaction and peer interaction with self-regulated learning, where the coefficient of $r_{xy} = 0.724$ with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between parents interaction, peer interaction and the dependent variable of self-regulated learning is $r^2 = 0.524$. This shows that self-regulated learning is formed by parents interaction and peer interaction with a contribution of 52.4%.

Keywords: *Parents interaction, Peer interaction, Moral development*

ABSTRAK

Surya Natagor. Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Anak Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan moral Pada Siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi orangtua dengan anak dengan perkembangan moral siswa di MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 295 siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan menggunakan teknik *total sampling* diperoleh sampel sebesar 170 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala interaksi orangtua, interaksi teman sebaya, perkembangan moral. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan korelasi positif yang signifikan interaksi orangtua dengan anak dengan perkembangan moral $r_{x_1y} = 0,521$ dengan $p = 0,000$, Koefisien $r^2 = 0,271$. Ini menunjukkan bahwa interaksi orangtua dengan anak memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 27,1 %. Korelasi positif yang signifikan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{x_2y} = 0,513$ dengan $p = 0,000$, $r^2 = 0,263$. Ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 26,3 %. Selain itu berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh korelasi $r_{x_1x_2y} = 0,724$ dengan $p = 0,000$, artinya ada hubungan interaksi orangtua dengan anak dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral. Koefisien determinan $r^2 = 0,524$. Artinya bahwa secara bersama-sama interaksi orangtua dengan anak dan interaksi orangtua memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 52,4 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Interaksi orangtua, Interaksi teman sebaya, Perkembangan moral

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
<i>ABSTRACK</i>	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Perkembangan Moral	15
2.1.1.1 Pengertian Perkembangan Moral	15
2.1.1.2 Aspek-Aspek Perkembangan Moral.....	21
2.1.1.3 Proses Perkembangan Moral.....	22
2.1.1.4 Tahap-Tahap Perkembangan Moral	23
2.1.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral	28
2.1.2 Interaksi Orangtua	31
2.1.2.1 Pengertian Interaksi Orangtua.....	31
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Orangtua.....	33
2.1.2.3 Karakteristik Interaksi Orangtua	36
2.1.2.4 Interaksi orangtua dengan anak Kepada Anak.....	38
2.1.3. Interaksi Teman Sebaya	40
2.1.3.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya	40
2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya	41

2.1.3.3. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya	42
2.1.3.4 Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya	43
2.4 Penelitian Terdahulu	44
2.5 KerangkaKonseptual	47
2.5.1 Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral	47
2.5.2 Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral	48
2.5.3 Hubungan Interaksi orangtua dengan anak dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral.....	50
2.6 Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Desain Penelitian.....	55
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	55
3.2.1 Tempat Penelitian	55
3.2.2 Waktu Penelitian	55
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian	56
3.4 Defenisi Operasional	56
3.4.1 Varibael Terikat : Perkembangan Moral (Y).....	56
3.4.2 Variabel Bebas : Interaksi orangtua dengan anak Anak (X1)	57
3.4.3 Variabel Bebas : Interaksi Teman Sebaya (X2)	58
3.5 Populasi dan Sampel	59
3.5.1 Populasi	59
3.5.2 Sampel	59
3.6 Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.7 Metode Pengumpulan Data	62
3.7.1 Skala Perkembangan Moral.....	63
3.7.2 Skala Interaksi Orangtua	65
3.7.3 Skala Interaksi Teman Sebaya.....	66
1. Uji Validitasi.....	68
2 .Uji Reliabilitas.....	69
3.8 Prosedur Penelitian.....	70

3.9 Teknis Analisis Data	71
3.9.1 Uji Normalitas	72
3.9.2 Uji Linearitas	73
3.9.3 Uji Hipotesis	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Orientasi Kancha Penelitian	76
4.1.2 Gambaran Umum tempat penelitian.....	76
4.1.3 Visi dan Misi sekolah	77
4.2 Persiapan Penelitian	78
4.2.1 Persiapan administrasi	78
4.2.2 Persiapan Alat ukur	78
4.2.3 Hasil Uji coba Validitas dan Reabilitas	79
4.3 Pelaksanaan Penelitian	85
4.4 Analisis data dan Hasil Penelitian	86
4.4.1 Uji Asumsi	87
4.5 Hasil Perhitungan Mean Hipotesis Dan Mean Empirik	93
4.6 Pembahasan	95
4.7 Keterbatasan penelitian	105
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
Lampiran	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 44



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa MAS Babussalam.....	49
Tabel.3.2 Data Siswa kelas X sampai dengan XII MAS Babussalam	54
Tabel 3.3 Tabel Pengukuran Skala Likert.....	55
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> skala Perkembangan Moral	56
Tabel 3.5 Tabel Pengukuran Skala Likert.....	57
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Interaksi Orangtua	58
Tabel 3.7 Tabel Pengukuran Skala Likert.....	58
Tabel 3.8 <i>Blue Print</i> Interaksi Teman Sebaya	59
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala PerkembanganMoral	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Interaksi orangtua dengan anak	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Teman Sebaya	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	76
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis	81
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan instansi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai moral. Lembaga pendidikan manapun mengharapkan peserta didiknya tidak hanya mampu mencapai prestasi yang bersifat akademik semata melainkan juga kematangan mental dan moral.

Dalam prakteknya setiap sekolah memiliki kebijakan dan cara yang berbeda dalam mengimplementasikan cita-cita tertinggi. Madrasah Aliyah (MA) merupakan sekolah yang setara dengan SMA dengan peran dan fungsi yang sama, akan tetapi memiliki basis yang berbeda. Madrasah Aliyah merupakan sekolah berbasis agama Islam dan berada dalam naungan Departemen Agama (Depag). MA memiliki cita-cita dapat menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi (Masykur, 2006).

Dalam menjalani kehidupan, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-

nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Banyak faktor yang membuat remaja menjadi tidak bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalah gunakan, hingga faktor lingkungan yang negatif. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarsa, 1991).

Perkembangan moral sebagai proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Piaget berupaya mengembangkan teori perkembangan moral menurut Dewey dan berkesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Piaget, sebagaimana dikutip Mohammad Dzofir (2020), menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sesuai dengan pendapat Desmita (2009), bahwa Perkembangan moral sangat penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal dan harmonis, dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi pada transisi.

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada

masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja, yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan yang pertama, misalnya, bersamaan waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4 sampai dengan 7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial. Sedangkan tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan tahap perkembangan kognitif formal operasional menunjukkan bahwa manusia pada masa yuwana dan masa pascayuwana, yakni masa awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para yuwana dan pascayuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), resiprositas (sebagai aturan timbal balik).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral yang tumbuh dan berkembang di dalamnya (dalam Ali M & Asrori M, 2011).

Setiap keluarga memiliki kulturnya masing-masing, di dalam keluarga terdapat pola-pola hubungan interaksi yang menjadikan keluarga satu dengan yang lain itu berbeda. Selain itu latar belakang setiap keluarga juga mempengaruhi kultur dalam sebuah keluarga seperti aturan-aturan yang terdapat di dalam keluarga, pola kebiasaan keluarga, hingga kultur pengasuhan.

Menurut Chen (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa, “kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka”. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri, mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap orang lain.

Keluarga juga memiliki sistem jaringan interaksi yang bersifat interpersonal, dikatakan hubungan personal karena masing-masing anggota keluarga mempunyai intensitas hubungan antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Peran orangtua dalam berkomunikasi dan berinteraksi sangat besar. Keluarga mempunyai peranan penting dalam berinteraksi dengan anak usia remaja, karena dengan orangtua memberikan rasa aman, pengertian, rasa cinta maka akan membuat remaja merasakan

lebih nyaman. Interaksi keluarga yang baik akan memberikan kebahagiaan di dalam keluarga dari berbagai permasalahan dan meminimalisir terjadinya hal-hal negatif pada anak ('Adah and Arisna 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rogi (2015) dengan hasil kenakalan remaja terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orangtua terhadap perilaku anak remaja yang sangat terbatas.

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005).

Berdasarkan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka interaksi orangtua dengan anak yang diterapkan pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Bila interaksi orangtua dengan anak yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orangtua salah dalam menerapkan interaksi kepada anak akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, 2005). Hasil penelitian Zeitlin (2000) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik pula. Interaksi orangtua dengan anak dengan anak yang membea serta mengganggu perkembangan moral.

Meskipun pada kenyataannya dalam proses perkembangan, anak remaja membutuhkan perhatian, dukungan dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua atau keluarganya. Sebaiknya orangtua harus menjadi tempat pertama berbagi cerita bagi anak-anaknya, orangtua harus menjadi yang pertama tahu jika anaknya memiliki masalah dan orangtua harus menjadi yang pertama memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi anak. Fungsi ekonomi dalam keluarga sangat penting, tetapi orangtua tidak boleh mengabaikan fungsi-fungsi lain dalam keluarga, seperti cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan kepada anak-anaknya. rikan pengalaman sepanjang waktu dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Namun, pada zaman sekarang ini fakta yang terjadi dilapangan adalah kurangnya interaksi orangtua dengan anak dan anak yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga kurangnya keterikatan antara orangtua dan anak menyebabkan orangtua kurang memahami perilaku anak dalam kehidupan sosialnya.

Selain interaksi orangtua, sekolah juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membentuk perkembangan moral bagi anak. Kurang lebih 8 jam waktu mereka dihabiskan di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan berbenturan dengan nilai-nilai dan peraturan dalam sekolah. Basis sekolah menjadi tolok ukur dalam menentukan visi dan kebijakan sekolah, dan hal tersebut mempengaruhi terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai moral. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan anak di luar lingkungan. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber

informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007). Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman yang berbeda dari keluarga.

Perbedaan pengalaman dalam keluarga dan di luar keluarga membuat anak beradaptasi dengan bantuan teman sebaya. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterkaitan dengan orangtua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Artinya remaja harus memiliki penampilannya yang sama dengan pola-pola dan harapan-harapan dari kelompoknya agar mendapat perhatian dan lebih mudah diterima ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, dengan demikian mereka biasanya mulai sadar akan penampilan dirinya, penampilan wajah, pakaian, rambut dan penampilan fisik lainnya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa penampilan diri memainkan peranan penting dalam interaksi teman sebaya.

Interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan moral. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh teman sebaya yang bersifat positif antara lain adalah belajar peranan sosial, belajar mandiri mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, belajar berinteraksi dengan orang lain, saling tukar pemikiran ketika menghadapi masalah sehingga menemukan cara pemecahan masalah tersebut. Sedangkan pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya antara lain : penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol dan merokok, perbuatan asusila atau melanggar norma masyarakat, kenakalan remaja, percobaan bunuh diri, dan depresi

Berdasarkan dari peristiwa di atas didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Wahyuningsih dkk (2020) Temuan menunjukkan bahwa peran

lingkungan keluarga dalam perkembangan moral anak sangat penting. Keluarga setiap anak akan mendapatkan ilmu yang tidak ditemukan di lingkungan pendidikan formal. Lingkungan keluarga berperan dalam mengatur kehidupan seorang anak. Mengatur bagaimana anak akan tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi pondasi dalam setiap perkembangan anak. Baik buruk perkembangan anak juga ditentukan peran yang didapat dari keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan peneliti melihat bahwa sejak adanya masa pandemic covid-19, pendidikan di Indonesia semua beralih melalui daring (online). Namun, setelah belajar mengajar dilakukan tidak lagi secara PPI siswa masih belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai siswa yang beranjak dewasa secara baik pada saat belajar mengajar dilakukan secara tatap muka. Tentu hal ini mengakibatkan luntarnya nilai moral dan karakter dalam diri siswapeserta didik di sekolah tersebut memiliki cara interaksi sosial yang tidak baik dalam berkomunikasi antar sesama teman sebayanya di sekolah. Dengan cara interaksi teman sosial yang tidak baik antar sesama peserta didik maka moral akan tertampil juga tidak baik, karena dengan interaksi akan terlihat cepat bagaimana moral peserta didik.

Melihat dari konsep adanya relevansi antara perkembangan moral dan interaksi orangtua dengan anak, maka dari itu peneliti juga mealukan pengamatan. Bahwa orangtua siswa di MAS Babussalam masih banyak yang menjunjung nilai-nilai adat dan istiadat, meski kebanyakan bekerja sebagai petani, sehingga waktu interaksi antara orangtua dan anak tidak terlalu cukup banyak untuk bersama anak. Anak dirumah lebih banyak berinteraksi dengan ibu, karena ketika dimalam hari

kebiasaan para ayah disana adalah nongkrong diwarung kopi. Selain waktu interaksi orangtua dengan anak yang kurang, pendidikan orangtua juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan turunnya moral siswa. Orangtua kurang mengawasi dan mendampingi anak saat belajar, dan orangtua juga tidak terlalu faham dengan teknologi sehingga mereka membiarkan anak lebih banyak untuk bermain gadget.

. Berbagai kasus terjadi pada siswa MAS Babussalam, seperti menyalahgunakan media sosial dengan membuat konten tiktok pada saat belajar mengajar, bermain games secara berlebihan di sekolah, izin keluar ke toilet pada saat belajar mengajar namun pergi ke kantin, pada saat jam istirahat siswa merokok di kamar mandi, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas di sebutkan, *bullying*, perusakan fasilitas sekolah dan masih terdapat siswa yang kurang menghargai sesama teman dan guru padahal siswa disini adalah siswa dengan latar belakang sekolah agama.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19, karena pembelajaran daring menyebabkan mereka hanya belajar sendiri di rumah tanpa adanya interaksi dengan teman-teman serta guru-gurunya. Kurangnya interaksi orangtua dengan anak dengan anak menjadikan siswa lebih banyak bermain gadget sehingga menimbulkan kecanduan, sehingga pada saat belajar luring banyak siswa yang membawa HP mereka ke sekolah. Orangtua siswa MAS Babussalam mayoritas yang bekerja adalah orangtua laki-laki, sehingga orangtua perempuan lebih banyak berinteraksi dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru wali kelas EE beliau menjelaskan bahwa:

“para siswa belum bisa melupakan kegiatan pada saat pembelajaran daring, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti bermain media sosial, membuat konten di aplikasi tik tok, bermain game online mobile legend, free fire, pubg pada saat proses belajar mengajar. Pada saat di luar jam belajar ada beberapa siswa yang izin ke kamar mandi namun untuk merokok bahkan ada yang ke kantin. Adab dan sopan santun siswa juga sangat jauh berubah baik terhadap guru maupun teman sebaya, seperti beberapa siswa memanggil temannya dengan sebutan Dajjal, nama-nama binatang serta merusak fasilitas yang ada di sekolah.”

Pernyataan di atas didukung juga oleh penelitian Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, Kemerosotan moral anak khususnya di MA.Muhammadiyah Nangahure terjadi akibat kurang adanya perhatian dari orang tua, juga kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, adanya pengaruh buruk di lingkungan sekitar, serta pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Hal ini mengakibatkan siswa selalu bertindak di luar nalar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan di atas, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Interaksi orangtua dengan anak dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral (Studi Pada MAS Babussalam Tapanuli Selatan).

1.2 Identifikasi Masalah

Fenomena-fenomena yang terjadi pada peserta didik yaitu dengan ditemukannya berbagai tingkah laku yang tidak baik, seperti melakukan pelanggaran-pelanggaran pada kehidupan sosialnya. Namun ada juga siswa yang memiliki tingkah laku yang

sesuai dengan aturan ataupun norma-norma yang telah ditetapkan. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tergantung kepada bagaimana interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Bagaimana cara orangtua melakukan interaksi dengan anaknya, membuat aturan-aturan dan landasan di dalam keluarga, menentukan sikap dan perilaku anak ketika berada di lingkungan sosialnya dan sekolahnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral pada siswa masih kurang dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan bermain media sosial, membuat konten di aplikasi tiktok dan bermain *game online* pada saat proses belajar mengajar.
2. Kesadaran siswa dalam berperilaku yang baik masih rendah dengan kurangnya sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya dengan sebutan yang tidak baik.
3. Tanggapan siswa terhadap nilai-nilai moral masih kurang dengan adanya pelanggaran izin ke kamar mandi untuk merokok dan pergi ke kantin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan interaksi orangtua dengan anak dengan perkembangan moral siswa?

2. Apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa?
3. Apakah ada hubungan interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan interaksi orangtua dengan anak dengan perkembangan moral siswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dijabarkan ke dalam terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan informasi serta referensi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan hubungan interaksi orangtua dengan anak-anak dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Yayasan MAS Babussalam

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka evaluasi pelaksanaan pendidikan MAS Babussalam dalam membentuk meningkatkan kegiatan program-program yang mendukung perkembangan moral bagi siswa.

b. Guru MAS Babussalam

Sebagai kontribusi pemikiran tentang informasi berupa pentingnya peningkatan wawasan dan memperbaiki kinerja dalam hal kontribusi MAS Babussalam dalam penanaman siswa.

c. Siswa

Sebagai bahan masukan mengenai perkembangan moral yang sedang dialami siswa sehingga memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orangtua dan teman sebayanya.

d. Orangtua

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan perkembangan moral anak dengan menjaga hubungan atau interaksi yang baik dengan anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Remaja

2.1.1.1 Pengertian Remaja

Remaja disebut juga “adolescence” yang berasal dari bahasa latin “adolescere”. Kata bendanya “adolescentia” yang berarti remaja atau yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja (adolescence) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Remaja adalah masa transisi, peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Sarwono (2010), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal (*Early adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang

menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

2. Remaja madya (*Middle adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecederungan untuk narsistik.
3. Remaja akhir (*Late adolescence*) Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa

Sedangkan Penggolongan remaja menurut Alex Sobur (2003) dalam (Agoes Dariyo 2004), terbagi 3 tahap yaitu:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)
Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua
2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)
Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas
3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja

awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental

2.1.1.2 Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Adapun ciri-ciri perkembangan remaja menurut Rumini, dkk (2004) perkembangan remaja terlihat pada:

1. Perkembangan biologis Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hor-monal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.
2. Perkembangan psikologis Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.
3. Perkembangan kognitif Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

4. Perkembangan moral Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.
5. Perkembangan spiritual Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol - simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis.
6. Perkembangan sosial Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Dalam tahap perkembangannya remaja dihadapkan dengan banyaknya hal-hal baru yang nyaris membuat mereka terkejut karena perubahan dalam diri remaja baik dari sisi fisik maupun psikis. Sehingga remaja membutuhkan orangtua dan orang dewasa di sekitarnya untuk mendapatkan masukan dan juga arahan dalam menghadapi masa pubertas

2.1.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Mohammad Ali adapun tugastugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.1.2 Perkembangan Moral

2.1.2.1 Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Ali & Asrori (2012), moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus. Menurut Santrock (2003), moral lebih kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, tingkah laku etis atau tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi. Moral adalah kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat tentang pandangan baik-buruk, benar-salah apa yang seharusnya atau tidak

seharusnya dilakukan oleh individu (Suciati, 2008). Oleh karena itu, sehingga menjadi dasar pemikiran atau tindakan yang akan dilakukan oleh individu tersebut

Menurut Santrock (2007) perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai salah dan benar. Desmita menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia alam interaksinya dengan orang lain. Oleh karena itu perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Menurut Rogers (1999) perkembangan moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perkembangan moral adalah kemampuan kognitif dan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai salah dan benar yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil yang memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan pengertian perkembangan moral di atas, dalam perkembangan moral seorang siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan, interaksinya dengan lingkungan dapat membentuk karakter seorang siswa. Jika siswa berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang

terbentuk pada siswa tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

2.1.2.2 Aspek-Aspek Perkembangan Moral

Terdapat tiga aspek yang diperlukan dalam perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lickona pada tahun 1991 (dalam Witro et al., 2020), yaitu :

1. Pemahaman tentang Etika (*Moral Knowing*)

Moral knowing berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, penalaran nilai, pola pikir ke depan, dan akuntabilitas atas keputusan yang telah diambil. Artinya, dalam membimbing, seseorang perlu diajarkan perbedaan antara hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

2. Perwujudan Sifat (*Moral Feeling*)

Moral feeling yaitu hal-hal yang berkaitan dengan hati nurani, perasaan, simpati, kepercayaan diri, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Artinya, seseorang memiliki perasaan terhadap perbuatan baik, perilaku baik pada individu tersebut lebih mendominasi kepribadiannya daripada tindakan yang mengarah pada kebaikan.

3. Perwujudan Karakteristik (*Moral Action*)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya.

2.1.2.3 Proses Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) menguraikan proses perkembangan moral sebagai berikut :

1. Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap, merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial,
2. Dalam proses perkembangan moral, lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran,
3. Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun struktur persepsinya tentang lingkungannya,
4. Tahap-tahap perkembangan moral adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada,
5. Dalam interaksi itu terjadi bentuk-bentuk keseimbangan yang berurutan,
6. Keseimbangan itu disebut sebagai tingkat keadilan,
7. Jika ada perubahan struktur gejala-gejala baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan, maka terjadi ketidakseimbangan,
8. Situasi ketidak seimbangan ini memerlukan perubahan struktur keadilan yang baru ke tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap dengan kemampuan alih peran dan situasi sosial, lingkungan sosial yang mempunyai peran, aktif menyusun struktur persepsinya tentang lingkungannya. Setiap situasi memiliki keseimbangan dan ketidakseimbangan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang tinggi.

2.1.2.4 Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Piaget (dalam Slavin, 2011) secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. Tahap moralitas heteronom (heteronomous morality) atau disebut tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Selama tahap ini anak-anak 6-9 tahun menerima dengan utuh terhadap ketentuan dan aturan orang dewasa. Pelanggaran aturan diyakini akan membawa hukuman secara otomatis dan orang yang jahat pasti dihukum. Mereka menilai bahwa perilaku yang jahat adalah perilaku yang menghasilkan konsekuensi negatif.
2. Tahap kedua yaitu tahap moralitas otonom (autonomous morality) atau yang disebut “moralitas kerjasama”. Pada usia 10-12 tahun anak-anak mulai memahami adanya aturan. Mereka mengerti bahwa aturan adalah sesuatu yang disetujui setiap orang, apabila setiap orang setuju untuk mengubah aturan tersebut. Maka, aturan tersebut dapat diubah. Aturan adalah apa yang kita buat, hukuman atas pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus

diberikan dengan pertimbangan maksud pelanggar dan lingkungan yang meringankan.

Kohlberg (Berk, 2013) mengemukakan bahwa pemikir moral yang sudah matang menyadari bahwa bersikap menurut keyakinan mereka adalah sangat penting untuk memelihara tatanan dunia sosial yang adil. Senada dengan gagasan ini diharapkan remaja di tahap yang lebih tinggi dapat mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah juga mempertanggung jawabkannya dalam berbagai sudut pandang (Carlo, dkk dalam Berk, 2013). Kohlberg (1995), membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 tahapan sehingga keseluruhan menjadi 6 tahap, sebagai berikut:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat Pra-Konvensional (*Pre-Conventional*) adalah tingkatan terendah dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini seseorang akan tanggap terhadap aturan-aturan dan

Penilaian baik atau buruk dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Tingkat ini dibagi 2 tahap, yaitu:

- Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar 0-7 tahun)

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, tindakan benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas berkuasa.

- Tahap 2. Orientasi relativis-instrumental (sekitar 10 tahun)

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur kewajaran, timbal-balik dan persamaan pembagian dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

2. Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional (*Conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini orang hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semuanya itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

- Tahap 1. Orientasi anak yang baik atau anak manis (sekitar usia 13 tahun)

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh masyarakat. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus

berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

- Tahap 2. Orientasi ketertiban masyarakat dan aturan sosial (sekitar 16 tahun)

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tata tertib sosial, otoritas dan aturan yang tetap. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkat Pasca-Konvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang sadar pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

- Tahap 1. Orientasi Kontrak sosial (Dewasa awal)

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan

prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari ada yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

- Tahap 2. Orientasi prinsip dan etika universal (Masa dewasa)

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subjek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkret. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan moral individu akan semakin berkembang ketahap lebih tinggi berdasarkan tingkat usia yang dicapainya, semakin bertambah usia individu maka akan semakin berkembang pula moralnya seiring dengan berubahnya tingkat kognitif dan penalaran yang dimiliki oleh individu tersebut.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral yang telah diungkapkan diatas, akhirnya Kohlberg berkeyakinan bahwa interaksi kawan-kawan sebaya merupakan faktor stimulasi sosial penting yang dapat menantang anak-anak untuk mengubah penalaran moralnya. Jika biasanya orang dewasa selalu member perintah dan mengatur anak-anak, maka interaksi saling memberi dan menerima memberi peluang kepada anak-anak untuk menggunakan perspektif orang lain dalam menghasilkan aturan-aturan yang demokratis. Kohlberg menegaskan bahwa pada prinsipnya, perjumpaan dengan kawan-kawan sebaya dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk melihat perspektif orang lain, dimana hal ini dapat meningkatkan penalaran moral mereka. Ulasan penelitian terbaru terhadap studi lintas budaya tentang teori Kohlberg memberikan dukungan yang kuat pada kaitan antara ketrampilan pengambilan perspektif dan penilaian moral (Gibbs dkk,2007).

Melengkapi teori Kohlberg, Menurut Berk (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan

Peran pengasuhan terhadap perkembangan anak sangat krusial. Seorang anak tidak pernah bisa lepas dari pengaruh orangtua sampai paling tidak ia menginjak usia dewasa. Orangtua memainkan peranan fundamental dalam transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan anak-anak mereka, peranan tersebut antara lain dalam perkembangan sosial dasar, keagamaan, dan nilai-nilai politik dan dalam mendukung mereka untuk mengadopsi

perilaku prososial dan respons empati terhadap orang lain. Berk (2012) menyimpulkan, bahwa remaja yang paling maju dalam pemahaman moral memiliki orangtua yang bahkan tidak sama sekali perubahan positif dalam perkembangan moral.

2. Sekolah

Pendidikan tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi cara seseorang berpikir. Di sekolah, seseorang akan memperoleh kesempatan untuk mengikuti diskusi-diskusi terbuka, bertemu dan berteman dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta mempelajari berbagai kasus dari literatur-literatur. Hal ini mendorong seseorang untuk dapat memiliki banyak kesempatan dalam pengambilan perspektif dan membuat mereka yang memiliki kesadaran lebih akan keragaman sosial cenderung lebih maju dalam perkembangan moral.

3. Interaksi teman sebaya

Interaksi di antara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan pemahaman moral. Ketika anak mudah bernegosiasi dan berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka sadar bahwa kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara daripada otoritas (Killen dan Nucci dalam Berk, 2012). Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan karib dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan

berdasarkan konsensus atau mufakat penting bagi perkembangan moral. Hal itu dimungkinkan, karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman moral dari para remaja.

4. Budaya

Berk (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat yang tinggal di negara industri dapat mencapai tahapan perkembangan moral Kohlberg hingga ke tingkat yang lebih tinggi, dibandingkan masyarakat pedesaan yang jarang sekali bisa melampaui tahap 3. Ada beberapa penjelasan bagi perbedaan budaya ini, salah satunya adalah dalam masyarakat pedesaan kerjasama moral didasarkan pada hubungan interpersonal dan tidak memungkinkan bagi perkembangan perkembangan moral yang maju (seperti tahap 4 hingga tahap 6) yang bergantung pada pemahaman terhadap peran struktur sosial yang lebih luas seperti hukum dan lembaga pemerintahan. Penjelasan kedua adalah keberagaman budaya adalah respons terhadap dilema moral dalam budaya kolektif. Mereka menganggap bahwa solusi bagi dilema moral merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat bukan pribadi.

Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan Gibbs (dalam Berk, 2012) menyimpulkan moralitas keadilan umum dijumpai dalam respons dilema oleh orang-orang dari budaya yang sangat beragam. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan, bahwa tingkat tertinggi perkembangan moral

Kohlberg tidak merepresentasikan cara berpikir budaya tertentu khususnya budaya Barat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Kohlberg mengemukakan perkembangan perkembangan moral seseorang di pengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan interaksi orangtua. Sedangkan menurut Berk perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh pengasuhan, sekolah interaksi teman sebaya dan budaya.

Berdasarkan faktor-faktor perkembangan moral yang dijelaskan diatas, perkembangan moral siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya karena dalam kawasan MAS Babussalam waktu bersama dengan teman sebaya bisa dikatakan hampir setiap hari. Apalagi dalam hubungan dengan teman sebaya mereka membuat sebuah group sehingga mempengaruhi moral siswa.

Selain interaksi teman sebaya, perkembangan moral siswa juga di pengaruhi oleh interaksi orangtua. Orangtua merupakan tarbiyah pertama pada anak sehingga apabila interaksi orangtua dengan anak baik maka baik juga moral anak, dan begitu juga sebaliknya apabila interaksi orangtua dengan anak kurang terhadap anak maka perkembangan moral anak juga akan mudah di pengaruhi oleh lingkungannya.

2.1.3 Interaksi orangtua dengan anak

2.1.3.1 Pengertian Interaksi orangtua dengan anak

Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Saleh, 2013). Sedangkan menurut Walgito (2003), interaksi adalah suatu hubungan antara individu satu dengan

individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan saling timbal balik.

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Disinilah pertama-tama anak mengenal norma sosial, pengenalan pertama terjadi setelah mengadakan interaksi sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain, pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dikeluarga turut menentukan pula cara bertindak dan bereaksi pergaulan sosial yang lebih besar seperti dalam masyarakat (Kartono,1992).

Menurut Sarlito bahwa keluarga merupakan lembaga primer sebagai ajang pertama seseorang belajar melakukan interaksi sosial. Sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali dia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pengaruh orangtua dan anak-anaknya. Demikianlah seorang anak sejak awal kehidupannya sudah dikenai langsung dengan peranan sosial sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan tempat persemaian yang paling dominan bagi perkembangan anggota-anggotanya, bahkan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya perkembangan yang harus dilalui oleh anggota keluarga tersebut (Sarlito,1998).

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. Apabila hal ini sudah tercapai, dimungkinkan adanya kerjasama antar anggota keluarga sehingga

persaingan, keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama, tidak terjadi lagi dalam keluarga (Balson,1992).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi orangtua dengan anak adalah hubungan timbal balik antara individu satu dan yang lain dimana satu sama lain saling mempengaruhi sehingga orangtua dapat bertanggung jawab atas perkembangan moral anak.

Dari penjelasan pengertian interaksi orangtua dengan anak diatas, adapun interaksi orangtua dengan anak tersebut adalah bagaimana hubungan orangtua dan anak dalam mendidik perkembangannya moralnya. Apabila hubungan orangtua dan anak saling mempengaruhi maka akan lebih mudah mendidik moral si anak, namun apabila hubungan orangtua dan anak terjadi konflik maka hal inilah yang menjadikan perkembangan moral anak buruk.

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Pola Interaksi orangtua dengan anak

Menurut Saleh (2013) menyatakan, bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam meliputi:

1. Mutualisme (kerjasama) merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
2. Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak saja.
3. Persaingan (kompetisi), merupakan suatu proses ketika suatu individu atau sekelompok berusaha dan berebut untuk mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.

4. Konflik/pertentangan, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.
5. Akomodasi/persesuaian, usaha-usaha suatu individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Bentuk-bentuk interaksi antara orangtua dan anak adalah mutualisme atau kerja sama. Dengan kerja sama yang baik, maka orangtua dan anak dapat saling memberi stimulasi dan menerima respon dengan baik. Hal ini tentunya orangtua akan lebih mudah dalam melihat perkembangan moral pada anak.

Spiker dalam Jeong-Mee dan Mahoney (2004) menemukan bahwa pengaruh tanggung jawab pada perkembangan anak merupakan intervensi awal yang berhasil mendorong perkembangan dengan menganjurkan orangtua untuk menjadi lebih responsif dengan anak mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak dapat meningkat dengan menganjurkan orangtua untuk lebih peka ataupun reponsif terhadap kebutuhan perkembangan anaknya.

Penelitian yang dilakukan Jeong-Mee dan Mahoney (2004) dalam menilai gaya interaksi dinilai dari 12 item yang kemudian disusun menjadi 4 aspek yaitu : tanggung jawab (mau mendengarkan, sensitivitas, dan efektifitas), mempengaruhi (penerimaan, kenikmatan, ekspresi, daya cipta dan kehangatan), orientasi prestasi (prestasi pujian), dan mengarahkan (mengarahkan dan menentukan). Dalam

penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan, yang menunjukkan pada ibu dan memengaruhi memiliki asosiasi positif dengan keterlibatan anak-anak.

Ibu dapat dikatakan memiliki tanggung jawab terhadap anak, ketika ibu dapat mendengarkan cerita anak atau yang menjadi keluh kesahnya. Sensitivitas ibu berupa kepekaan terhadap emosi anak, seperti mampu mengendalikan emosi anak. Sensitivitas ibu tersebut akan dapat menyumbang enam kali lebih varian dalam fungsi perkembangan anak Mahoney dalam Jeong-Mee dan Mahoney (2004). Selain itu efektifitas ibu dalam membantu anak belajar dan perilaku merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab ibu .

Fungsi orangtua dalam memengaruhi anaknya juga terlihat cukup kuat dalam menentukan perilaku dan sikap anaknya. Semua hal yang diterima oleh anak berupa nasehat, kasih sayang, dan tingkah laku dari orangtuanya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak ketika ia nanti akan tumbuh dewasa. Membuat kenyamanan atau kenikmatan dalam kehidupan anak akan dapat terpengaruh terhadap ketenangan hidup anak. Ekspresi orangtua terhadap anaknya berupa perhatian dapat mempengaruhi aktivitas anak karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orangtuanya, sehingga mendorong kearah perilaku yang lebih baik. Daya cipta orangtua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah dapat membantu anak lebih dekat dengan orangtuanya, karena anak akan merasa bahwa orangtua yang selalu ada disetiap kehidupannya. Bentuk kehangatan yang diciptakan oleh orangtuanya dapat membuat anak menjadi lebih tentram dan nyaman ketika bersama orangtuanya. Semua hal tersebut dapat disimpulkan, semua hal yang diberikan oleh

orangtua terhadap anaknya, akan dapat mempengaruhi hubungan orangtua terhadap anaknya, dan dapat diciptakan perilaku serta sifat dari anak.

Di dalam orientasi prestasi, orangtua akan lebih memberikan respon atau dukungan terhadap anak dengan memberikan semangat akan mendapatkan prestasi yang baik. Oleh karena itu ketika anak mendapatkan prestasi, orangtua akan memberikan pujian. Pujian tersebut dapat diberikan berupa ancungan jempol, senyuman, tepuk tangan dan hadiah sebagai imbalan prestasi yang telah diraihny. Orangtua akan berusaha untuk mengarahkan anak agar memiliki keperibadian yang lebih baik, seperti membiasakan perilaku positif tumbuh dalam aktifitas sehari-hari anak. Oleh karenanya terkadang orangtua membantu dalam menentukan aktivitas yang dilakukan anak, agar mendapat hasil baik dan sesuai dengan harapan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi orangtua dengan anak yaitu mutualisme (kerjasama), parasialisme, persaingan (kompetisi), konflik/pertentangan, akomodasi/ persesuaian. Sehingga membentuk aspek-aspek yang meliputi tanggung jawab, mempengaruhi, orientasi prestasi, dan mengarahkan. Sehingga terdapat hubungan signifikan, yang menunjukkan orangtua memngaruhi dan memiliki asosiasi positif dengan keterlibatan anak-anak.

2.1.3.3 Karakteristik Interaksi orangtua dengan anak

Menurut Balson (1992) karakteristik dari hubungan antara orangtua dan anak yaitu:

1. Perhatian dan kepedulian timbal balik
2. Empati untuk satu sama lain

3. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain/saling menghargai
4. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan/saling terbuka
5. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain (Balson,1992)

Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orangtua dapat terjalin sebagai berikut:

1. Saling menerima: Setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan
2. Saling mempercayai: Ibu dan Ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
3. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
4. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
5. Menghormati dan menghargai; dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
6. Saling mengerti; orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan (Gunarsa,1992).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik ada dua pendapat yang dimana karakteristik orangtua yaitu saling menerima, saling mempercayai, perhatian, menghormati dan menghargai, saling mengerti.

2.1.3.4 Interaksi orangtua dengan anak Kepada Anak

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas sistem interaksi kondusif. Namun dalam membangun interaksi, sebenarnya kita belum mengetahui bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Berikut bentuk-bentuk interaksi antara ayah dan anak serta ibu dan anak menurut Djamarah (2004) :

1. Interaksi antara ayah dan anak

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga , maka seorang ayah harus mengerti serata memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinya. Dengan posisi peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah, maka melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Seorang ayah dengan kesadaran tinggi akan pentingnya perhatian bagi anak, seorang ayah akan membantu anak dalam mengalami kesulitan belajar.selain itu ayah juga dapat menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan dari luar rumah .

2. Interaksi antara ibu dan anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca melahirkan saja,

namun sudah berlangsung semenjak anak ada pada kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, sehingga ketika ibu mengandung akan menjaga kondisi salah satu cara dengan mengkonsumsi makana sehat. Peranan ibu pada anak sangatlah besar. Sejak anak dilahirkan, peranan itu terlihat nyata. Ibu membantu anak dalam proses bersosialisasi dengan diperkenalkan pada kehidupan kelompok yang saling ketergantungan dalam jaringan interaksi sosial.

Secara psikologis anantara ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Terdapat tali jiwa yang mengikat utuh dan tidak dapat terpisahkan. Sentuhan kasih seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu, senyum seorang anak merupakan sumber kebahagiaan seorang ibu. Oleh karenanya cinta seorang ibu kepada anaknya merupakan cinta sejati yang tidak pernah berubah sampai kapan pun dan dimana pun.

Pemberian rasa aman juga berkaitan dengan pola hubungan interaksi orangtua, dimana akan mendapat kepuasan akibat terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional oleh orangtuanya terutama ibu (Izzaty, 2005). Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karena secara naluri ,meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Sebab mereka lebih mengetahui kondisi fisik dan psikologis anak mereka.

Berdasarkan kedua interaksi yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini yang akan diteliti lebih lanjut adalah interaksi antara orangtua dan anak. Adapun yang menjadi dasarnya karena orangtua lebih dapat memberikan rasa aman dalam terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional anak.

2.1.4 Interaksi Teman Sebaya

2.1.4.1 Pengertian Teman Sebaya

Interaksi kelompok teman sebaya adalah pergaulan kelompok teman sebayaserta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro dalam Ahmad,2009). Pierre (dalam Ahmad, 2009) menjelaskan bahwa interaksi teman sebayaadalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yanghampir sama /sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yangberbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Sedangkan menurut Santrock (2003) interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik, dimana hubungan individu pada suatu kelompok kesil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing masing individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kelompok teman sebaya amat penting ketika anak memasuki masa kanak-kanak akhir. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok bermain yang terbentuk secara alami di antara anak-anak yang tinggal berdekatan satu sama lain atau yang pergi sekolah bersama-sama. Kelompok teman sebaya seringkali terbentuk dari anak anak yang memiliki ras atau asal suku

bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama. Anak-anak yang bermain bersama biasanya usianya berdekatan dan berjenis kelamin sama (Monks, 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu atau anggota kelompok dengan rata-rata usia, masing-masing individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, teman sebaya seringkali terbentuk dari anak-anak yang memiliki ras atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

(Monk's dan Blair 2013) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja yaitu:

1. Konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usai 15 tahun atau belasan tahun.
2. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya.
3. Kepribadian ekstrovert, anak-anak yang tergolong ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvert.
4. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
5. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi
6. semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
7. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi

di antara teman sebaya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.

8. Interaksi orangtua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orangtua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
9. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya yaitu usia, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besarnya kelompok, keinginan mempunyai status, interaksi orangtua, pendidikan.

2.1.4.3 Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

2.1.4.4 Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Widradini (dalam Ahmad 2009) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
2. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
3. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
4. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
5. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut: minat, tingkah laku, penyesuaian diri, memandang

status keluarganya, kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

Adapun ciri-ciri interaksi teman sebaya diatas dalam penelitian ini apabila ciri-ciri interaksi teman sebaya sesuai dengan yang dialami siswa berlangsung baik akan dapat meningkatnya perilaku terhadap teman sebaya. Namun sebaliknya apabila ciri-ciri ineraksi teman sebaya tidak sesuai maka merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan moral yang menyimpang, hal ini disebabkan karena banyak di siswa remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan teman sebayanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Penelitian sebelumnya dari Laras Anna Waty (2017) tentang Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada pemaja di SMA UISU. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA UISU sebanyak 114 siswa/siswi yang terdiri dari kelas X (53 siswa), dan XI (61 siswa). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral. Semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral remaja, sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin buruk perkembangan moral remaja.

Sedangkan menurut maryati lumban batu (2006) hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja. Penelitian ini dilakukan

dengan jumlah subjek sebanyak 60 orang .Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja kelas XI. Interaksi teman sebaya pada remaja sedang. Interaksi teman sebaya memberi pengaruh terhadap perkembangan moral sebesar.

Menurut Khanif Maksun dan Shofiah Khusni Winasih (2017) hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral siswa kelas tinggi di SDN Cimpon TA 2014/2015. Hasil analisis pola asuh otoriter sebanyak 3 orang (6.52%) dan semua anaknya menunjukkan perkembangan moral yang kurang sebanyak 3 anak (100%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi sebanyak 43 orang (93.48%) dan sebagian besar anaknya menunjukkan perkembangan moral yang cukup sebanyak 23 anak (53.5%) dan sisanya anak dengan perkembangan moral yang baik sebanyak 20 anak (46.5%). Perkembangan moral anak, sebagian besar siswa kelas tinggi memiliki perkembangan moral yang cukup sebanyak 23 anak (50%) dan sebaliknya anak dengan perkembangan moral yang kurang ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 3 anak (6.5%). Selanjutnya, hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai X^2 hitung sebesar -0.380 dan signifikan pada 0.009 (p -value < 0.05). Artinya bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas tinggi di SD Negeri Cimpon Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul tahun ajaran 2014/2015. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini dapat terbukti atau diterima.

Menurut Ayurisma Dewi dan fithria teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja di UPTD panti Asuhan Nirmala Kota

Banda Aceh. Metode Penelitian *deskriptif koleratif*, pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 14 s/d 16 Juli 2017 dengan cara penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di UPTD panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh, berjumlah 81 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total populasi*. Data diolah data dan di analisis menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh ada hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja dengan nilai($p=0,004$). Rekomendasi hasil penelitian diharapkan perlu pengawasan dan peran serta keluarga atau pembina panti asuhan untuk memantau perkembangan moral remaja secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Riska Ramadani (2019) Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap perkembanganmoral siswa di sekolah menengah kejuruan muhammadiyah 3 pekanbaru yang dilatar belakangi oleh kurangnya moral siswa dalam berinteraksi, baik kepada teman maupun kepada guru di sekolah. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah kelas X yang telah ditentukan oleh peneliti karena ingin melihat interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa kelas X tersebut sebagai siswa baru disekolah, jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan penyebaran sampel menggunakan teknik simple random sampling. Objek penelitian ini adalah pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa smk muhammadiyah 3

pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah regresi linear sederhana. Hasil analisis data diperoleh nilai r hitung > r_{table} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% ($0,624 > 0,148$ dan $0,624 > 0,194$) yang berarti terdapat pengaruh antara interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa di sekolah menengah kejuruan muhammadiyah 3 pekanbaru. Adapun persentase pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa adalah sebesar 38,9% sedangkan sisanya sebesar 61,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perkembangan moral, akan tetapi penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang di atas baik dari segi tempat dan segi waktu.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Hubungan Interaksi orangtua dengan anak Dengan Perkembangan Moral

Interaksi orangtua dengan anak adalah relasi sosial orangtua dengan anak yang memberikan pengalaman sepanjang waktu dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Karena dengan komunikasi yang baik dan berinteraksi setiap hari dapat menjadikan anak makin percaya diri, dengan percaya diri dapat menjadikan anak menemukan bentuk-bentuk kasih sayang. Karena anak butuh akan perhatian, pembinaan, penghargaan dan lingkungan yang menunjang, lingkungan yang dapat memberi arti dan dapat menumbuhkan perkembangan moral si anak.

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Perkembangan moral juga merupakan suatu tahapan perubahan tingkatan moral seseorang yang berkembang berkenaan dengan bertambahnya usia dan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengaruh keluarga yang salah satunya adalah efektivitas komunikasi yang terjadi orangtua dan remaja dapat memberikan dampak yang baik pada remaja, dimana akan sering terjadi penyampaian informasi, kesempatan mengemukakan pendapat, menyampaikan pesan-pesan tertentu dan kesempatan untuk mengemukakan perasaan orangtua atau remaja secara timbal balik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi orangtua dengan anak anak menjadi pendorong atau pemebentuk perkembangan moral anak khususnya di MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari uraian diatas dapat difahami bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua dengan anak anak pada remaja dengan tingkat perkembangan perkembangan moralnya.

2.3.2 Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan perkembangan Moral

Teman sebaya menurut Gerungan adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau

memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relative sama atau sebaya. Santrock (dalam Ghozaly, Krisnatuti & Alfiasari, 2012) menyatakan bahwa salah satu proses penting yang harus dilalui remaja untuk menemukan identitas dirinya adalah melalui interaksinya dengan teman sebaya (*peer group*). Interaksi yang dilakukan remaja dengan lingkungannya, baik itu dengan kelompok teman sebayanya dalam kehidupan sehari-harinya. Sukoharjo,

Kartasura mempunyai interaksi teman sebaya tergolong sangat tinggi. Kategori sangat tinggi ini dapat diartikan bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orangtua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan orangtuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya interaksi teman sebaya bagi individu.

Peranan penting interaksi sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa berperilaku yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar. Semakin dekat remaja dengan kelompok teman sebayanya akan semakin besar dampaknya bagi kehidupan remaja itu sendiri. Interaksi yang dibangun remaja dengan kelompok teman sebayanya dapat membawa remaja terlibat dalam perkembangan moral remaja.

Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral adalah jika proses interaksi teman sebaya berlangsung baik dapat meningkatnya perilaku terhadap teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan moral yang menyimpang, hal ini disebabkan karena banyak di antara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orangtuanya maupun dengan orang dewasa lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayurisma Dewi dan Fhitria dari hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa teman sebaya berhubungan dengan perkembangan moral responden.

2.3.3 Hubungan Interaksi orangtua dengan anak dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral

Orangtua memegang peran penting membentuk perkembangan moral anak melalui hubungan interaksinya. Bagaimana cara interaksi orangtua dengan anak akan berpengaruh pada perilaku anak. Interaksi orangtua dengan anak yang jarang cenderung akan bertindak agresif. Berbanding terbalik dengan interaksi orangtua dengan anak yang baik antara orangtua dan anak. Tanpa disadari interaksi orangtua dengan anak yang sering menunjukkan emosi negatif di depan anak. Orangtua sering berkata kasar, membentak bahkan memukul ketika marah. Secara tidak langsung orangtua memberikan contoh negatif pada anak bagaimana mengekspresikan rasa marah. Efek dari interaksi orangtua dengan anak anak yang seperti itu membuat anak akan sering berkata kasar jika merasa marah.

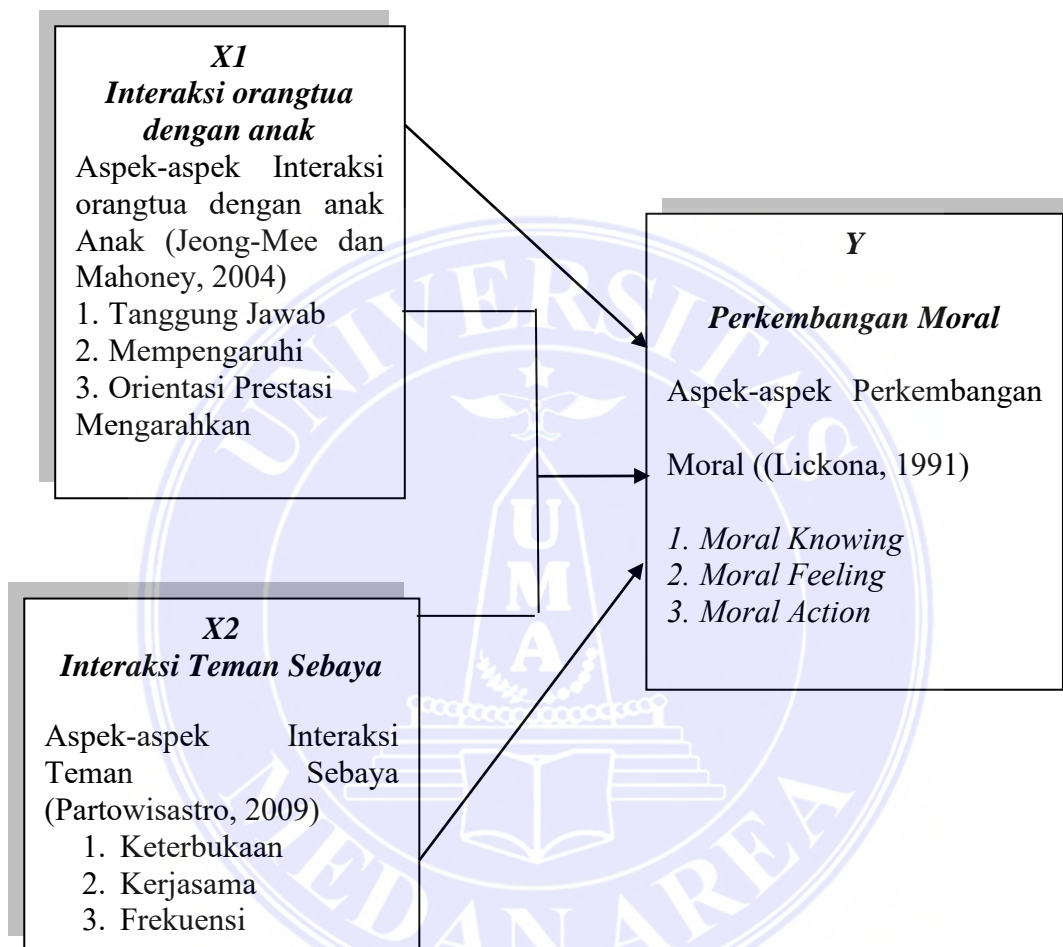
Begitu besarnya pengaruh interaksi orangtua dengan anak terhadap perkembangan moral anak, karena baik buruk interaksi orangtua dengan anak anak

yang ditunjukkan akan ditiru anak. Selain di luar keluarga, anak mempunyai wilayah sosialisasi lain yaitu interaksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Anak yang suka berkumpul dengan teman yang suka berkelahi maka lambat laun perilakunya akan berubah seperti itu.

Salah satu perilaku anak yang dapat berkembang melalui interaksi teman sebaya adalah perkembangan moral. Apa yang dipelajari anak tentang perkembangan moral dari interaksi orangtuanya akan diterapkan dalam interaksi terhadap teman sebaya. Anak yang suka dibentak oleh orangtua akan membentak teman. Anak merasa hal itu biasa saja karena orangtuanya sering melakukan. Dengan interaksi teman sebaya anak akan belajar mengelola emosi. Pengelolaan emosi yang baik akan menempatkan posisi anak yang baik dalam wilayah interaksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya ini sangat menentukan pembentukan perilaku anak. Anak salah memilih teman dalam bergaul maka anak akan semakin terbawa dengan kenakalan teman-teman sebayanya. Interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan moral anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi orangtua dengan anak mempunyai hubungan dengan perkembangan moral siswa, interaksi teman sebaya mempunyai hubungan dengan perkembangan moral siswa, serta interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya mempunyai

hubungan dengan perkembangan moral siswa. Hubungan tersebut dapat dilihat secara rinci melalui gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 : Gambar Antar Variabel Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif interaksi orangtua dengan anak dengan perkembangan moral siswa MAS Babussalam. Dengan asumsikan bahwa semakin tinggi interaksi orangtua dengan anak maka semakin tinggi

perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah interaksi orangtua dengan anak maka semakin rendah perkembangan moral.

2. Ada hubungan yang positif interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa MAS Babussalam. Dengan asumsikan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah perkembangan moral.
3. Ada hubungan yang positif interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa MAS Babussalam. Dengan asumsikan bahwa semakin tinggi interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah interaksi orangtua dengan anak dan interaksi teman sebaya maka semakin rendah pula perkembangan moral .

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang disebut juga sebagai metode pendekatan korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasional. Dari penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar,2010). Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dilakukan secara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2008). Pada penelitian ini yang akan dihubungkan adalah variabel bebas interaksi orangtua dengan anak (X1) dan interaksi orangtua (X2) dengan variabel terikat perkembangan moral (Y) pada siswa MAS Babussalam Basilam Baru Tapanuli Selatan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada MAS Babussalam Jl. Mandailing KM 11 Desa Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun alasan pemilihan lokasi ini, dilihat dari hasil survey yang diperoleh masih banyak ditemukan perkembangan moral siswa, interaksi orangtua-anak dan interaksi teman sebaya siswa yang masih rendah.

3.2.2 Waktu

Waktu penelitian yang dilakukan selama 2 bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 yang dimulai pada pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2021. Adapun tahapan penelitian ini dimulai dari dari survey awal, uji alat ukur, uji validitas dan reabilitas, pengumpulan data selanjutnya pengolahan data, penyusunan laporan hasil penelitian bab IV, V dan laporan akhir tesis.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variable yang terdapat dalam suatu penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpul data dan teknik analisis data. Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan, Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel bebas, : Interaksi Orangtua(X_1)
Interaksi Teman Sebaya (X_2)
2. Variabel terikat : Perkembangan Moral (Y)

3.4 Defenisi Operasional

Menurut Azwar (2011), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel masing-masing di atas sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Terikat : Perkembangan Moral (Y)

Perkembangan moral adalah kemampuan kognitif dan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai salah dan benar yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil yang memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek menurut (Piaget, 1932), yaitu:

7. Pendewasaan

Pendewasaan adalah pengembangan dari susunan saraf, seperti kemampuan

anak dalam kognitif (kemampuan anak dalam berfikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan sosial).

8. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Anak harus mempunyai pengalaman dengan situasi dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat dimana ia beraksi terhadap situasi tersebut.

9. Transmisi sosial

Transmisi sosial yaitu, pengaruh – pengaruh yang diperoleh dalam hubungan dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orangtua lain yang diberikan kepada anak, seperti orangtua.

10. Ekuilibrase

Ekuilibrase yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

3.4.2 Variabel Bebas : Interaksi Orangtua(X1)

Interaksi orangtua dengan anak adalah hubungan timbal balik antara individu satu dan yang lain dimana satu sama lain saling mempengaruhi sehingga orangtua dapat bertanggung jawab atas perkembangan moral anak. Interaksi orangtua dengan anak pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi orangtua dengan anak dalam penelitian yang dilakukan Jeong-Mee dan Mahoney (2004) yaitu:

1. Tanggung jawab (mau mendengarkan, sensitivitas, dan efektifitas)
2. Memengaruhi (penerimaan, kenikmatan, ekspresi, daya cipta dan kehangatan)
3. Orientasi prestasi (prestasi pujian)
4. Mengarahkan (mengarahkan dan menentukan)

3.4.3 Variabel Bebas : Interaksi Teman Sebaya (X2)

Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu atau anggota kelompok dengan rata-rata usia, masing-masing individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, teman sebaya seringkali terbentuk dari anak-anak yang memiliki ras atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama. Interaksi teman sebaya pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan 3 (tiga) aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) yaitu:

1. Keterbukaan

Keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya

2. Kerjasama

Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

3. Frekuensi

Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 2000). Adapun yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2010). Menurut Purwanto (2008), populasi adalah keseluruhan unsur yang mempunyai satu karakteristik yang sama. Adapun jumlah populasi penelitian ini yaitu siswa yang berjumlah 295 orang yang terdiri dari kelas X sampai XII dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Data Siswa kelas X Sampai XII MAS Babussalam

No	Kelas	Jumlah
1	Xa	30
2	Xb	36
3	Xc	34
4	Xia	31
5	Xib	33
6	Xic	35
7	XIIa	30
8	XIIb	34
9	XIIc	32
Jumlah		295

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil dari sebuah populasi yang akan dijadikan objek penelitian dan ditarik sebuah kesimpulan dari padanya (Sukmadinata, 2012). Adapun sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, teknik ini

digunakan karena populasinya tidak homogen, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011) bahwa *proportional stratified random sampling* digunakan bila populasinya mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alasan penulis menggunakan teknik *proportional stratified sampling* karena populasi siswa kelas X dan XII MAS Babussalam terbagi menjadi beberapa kelas.

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 295 siswa. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5%.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukura Populasi

e^2 = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan.

Berdasarkan rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 n &= \frac{295}{1 + 295(5\%)^2} \\
 n &= \frac{295}{1 + 295(0.05)^2} \\
 n &= \frac{295}{1 + 295(0,0025)} \\
 n &= \frac{295}{1 + 0.7375} \\
 n &= \frac{295}{1,7375} \\
 n &= 170
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari perhitungan rumus slovin di atas, maka ukuran sampel dalam penelitian adalah 170 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Propositional Stratified Sampling*, dengan rumus

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Contoh: Sampel} &= \frac{30}{295} \times 170 \\
 &= 17
 \end{aligned}$$

Tabel 3.2
Data Siswa kelas X sampai kelas XII MAS Babussalamn

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel Yang Dibutuhkan
1	X a	30	17
2	X b	36	21
3	X c	34	20
4	XI a	31	18
5	XI b	33	19
6	XI c	35	20
7	XII a	30	17
8	XII b	34	20
9	XII c	32	18
Jumlah		295	170

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian adalah dengan menggunakan angket atau kusioner skala psikologi. Skala merupakan serangkaian daftar atau pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru masuk bagian isi angket (Burhan, 2005).

Metode pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner dengan skala psikologi yang terdiri dari skala interaksi orangtua dengan anak-anak, skala interaksi teman sebaya dan skala perkembangan moral. (Sugiyono, 2008) menjelaskan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.7.1 Skala Perkembangan Moral

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau tidak kesetujuan dalam variasi yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (TST). Untuk skala yang bersifat *favorable* (+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4. Uraian di atas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 3.3
Tabel Pengukuran Skala Likert

NO	<i>Favorable</i> (+)		<i>Unfavorable</i> (-)	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (pernyataan tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering

(S), Jarang (J), Tidak Pernah TP). Adapun *Blue Print* variabel perkembangan moral menurut (Piaget, 1932), yaitu: pendewasaan, pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrisasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Print skala Perkembangan Moral

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jl h
			Favorabel (+)	Unfavorabel (-)	
1	Pendewasaan/ Kematangan	Memiliki kesadaran untuk mematuhi setiap peraturan	1 dan 9	5 dan 15	4
		Mengetahui mana perbuatan yang baik	11 dan 21	25 dan 29	4
		Melakukan setiap perbuatan karena kesadaran dalam dirinya	31 dan 41	35 dan 45	4
2	Pengalaman	Memiliki interaksi teman sebaya yang baik dalam lingkungan sosialnya	2,10,12	6,16,26	6
		Melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan bersama teman-teman	22,32,42	30,36,46	6
3	Transmisi Sosial	Mendapatkan aturan-aturan orangtua dalam keluarga	3 dan 13	7 dan 17	4
		Mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan agama	19 dan 23	27 dan 37	4
		Adanya aturan-aturan yang diterapkan oleh orangtua	33 dan 43	39 dan 47	4
4	Ekuilibrisasi	Memiliki kesadaran yang tinggi terhadap suatu perbuatan yang dilakukan	4,14,20	8,18,28	6
		Mampu mencari solusi setiap menghadapi permasalahan	21,34,44	38,40,48	6
Jumlah			44		

3.7.2 Skala Interaksi Orangtua

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok aitem yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau tidak kesetujuan dalam variasi yaitu:

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (TST). Untuk skala yang bersifat *favorable* (+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4. Uraian di atas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Tabel Pengukuran Skala Likert

NO	<i>Favorable</i> (+)		<i>Unfavorable</i> (-)	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (pernyataan tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Tidak Pernah TP). Adapun *Blue Print* variabel interaksi orangtua dengan anak menurut Jeong-Mee dan Mahoney (2004) meliputi: tanggung jawab, memengaruhi, orientasi prestasi, dan mengarahkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.6
Blue Print Interaksi Orangtua

NO	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorabel	Total
1	Tanggung jawab	Mau mendengarkan	1 dan 2	11 dan 12	2
		Sensitivitas	3 dan 4	13 dan 14	2
		Efektivitas	5 dan 6	15 dan 16	2
2	Mempengaruhi	Penerimaan	7,8,9	19 dan 21	3
		Kenikmatan	10 dan 17	23 dan 25	2
		Ekspresi	18,20,22	27 dan 29	3
		Daya cipta	24 dan 26	31 dan 33	2
		Kehangatan	28 dan 30	35 dan 37	2
3	Orientasi Prestasi	Prestasi	32 dan 34	39 dan 41	2
		Pujian	36 dan 38	43 dan 45	2
4	Mengarahkan	Mengarahkan	40 dan 42,	47 dan 49	3
		Menentukan	44 dan 46	48 dan 50	2
		Jumlah			50

3.7.3 Skala Interaksi Teman Sebaya

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki dua kelompok item yaitu *favorable* (mendukung) dan *Unfavorable* (tidak mendukung) dan dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban respon yang diharapkan diberikan kepada subjek adalah taraf kesetujuan atau tidak kesetujuan dalam variasi yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (TST). Untuk skala yang bersifat *favorable* (+) diberi rentang skor 4,3,2,1 sedangkan untuk skala yang bersifat *unfavorable* (-) diberi rentang skor 1,2,3,4. Uraian di atas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7
Tabel Pengukuran Skala Likert

NO	<i>Favorable (+)</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Skala *Likert* memiliki 2 kelompok aitem yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *Unfavorable* (pernyataan tidak mendukung), skala *Likert* memiliki 4 alternatif yang diharapkan diberikan kepada subjek yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Tidak Pernah TP). Adapun *Blue Print* variabel interaksi teman sebaya menurut Partowisastro (2009) yaitu: keterbukaan individu, kerjasama individu dalam kelompok, frekuensi hubungan individu dalam kelompok, dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.8
Blue Print Interaksi Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1	Keterbukaan Individu dalam Kelompok	Keterbukaan individu terhadap kelompok,	1,4,6	9,12,15	6
		penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya	2,7,10	3,14,17	6
2	Kerja Sama individu dalam kelompok	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya	8 dan 13	5 dan 19	4
		Memberikan ide kemajuan bagi kelompoknya	11,16,24	18,20,22	6
3	Frekuensi Hubungan individu dalam kelompok	Waktu individu dalam bertemu anggota kelompoknya	21 dan 28	26 dan 30	4
		Saling berbicara dalam hubungan yang dekat	23 dan 27	25 dan 29	4
Total					30

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas).

4. Uji Validitas

Uji validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan peran ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan $\alpha = 0,05$, Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

n = Jumlah responden atau banyaknya sampel

$\sum x$ = Jumlah skor variabel x

$\sum y$ = Jumlah skor variabel y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel y

5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. (Azwar, 2007).

Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila r_{11} hitung $> r$ tabel maka alat ukur dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila r_{11} hitung $< r$ tabel maka alat ukur dikatakan tidak reliabel. Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas internal dengan bantuan SPSS 21.0. Adapun titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan $\alpha = 0,05$ maka diklarifikasikan sebagai berikut:

0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel

0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel

0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel

0,61 s.d 0,80 berarti reliabel

0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

Adapun untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrument

n : Banyaknya soal

$\sum S^2$: Jumlah Varians Item

$S1^2$: Varians Total

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dijalani dalam penelitian ini meliputi tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan
 1. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program Pascasarjana Universitas Medan Area. Berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke MAS Babussalam Baru Tapanuli Selatan.
 2. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket, yaitu angket Interaksi orangtua dengan anak, angket Interaksi teman sebaya, dan Perkembangan Moral.
2. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap

subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

3. Analisis Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS versi 22.0 for Windows.

4. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Regresi Linier berganda. Metode analisis regresi adalah suatu teknik statistic yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bebas dengan variable terikat. Teknik analisis regresi digunakan untuk beberapa tujuan utama yaitu mencari korelasi antara variable terikat dengan variable bebas, menguji apakah variable tersebut signifikan atau tidak signifikan (Sugiono,2006).

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan kedalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis regresi dua prediktor, dimana

menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah interaksi orangtua dengan anak-anak dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah interaksi teman sebaya, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah perkembangan moral. Dari kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan sehingga dapat dilihat hubungannya terhadap variabel terikat:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terikat
 α = Konstanta
 X_1 = Variabel bebas pertama
 X_2 = Variabel bebas kedua
 b_1, b_2 = Koefisien regresi
 e = Error

3.9.1 Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas yaitu pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat dideteksi dengan menggunakan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS. Ketentuannya adalah apabila output kurva normal P-plot menggambarkan sebaran data yang ada menyebar merata dan membentuk suatu garis linear (lurus), dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, berdasarkan uji ini nilai signifikan < 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal, sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka distribusi dikatakan normal. (Hadi,2000) dalam (Putri,2013).

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linearitas data merupakan suatu upaya memenuhi salah satu asumsi regresi linear yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Linearitas dapat dilakukan dengan dua cara dan dengan bantuan *software* SPSS:

1. Dengan melihat nilai signifikannya, jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka hasilnya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel (X) dengan variabel (Y).
2. Dengan melihat nilai F hitung dan F tabel, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka hasilnya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear antara variabel (X) dengan variabel (Y).

3.9.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji analisis Regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Menurut Hadi (1993) ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi, yaitu : pengambilan sampel

harus secara random (acak), hubungan antar ubahan harus linier, dan distribusi data harus normal.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program *statistic SPSS 22 for windows* untuk mempermudah proses data penelitian sehingga didapatkan output hasil pengolahan data yang telah pengolahan dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat (Motivasi Belajar) dan dua variabel bebas (Dukungan orang tua, dan Efikasi diri. Variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

(Hadi, 2004)

Keterangan:

Y = Motivasi belajar Siswa

X₁ = Dukungan Orang tua

X₂ = Efikasi Diri

b₀ = Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂=0

b₁ = besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ = besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

e = error (variabel yang tidak diteliti)

Sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, dianalisis dan dibahas maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan signifikan antara interaksi orang tua dengan perkembangan moral. Dimana koefisien $r_{x1y} = 0,513$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi interaksi orang tua maka semakin tinggi perkembangan moral siswa. Koefisien $r^2 = 0,263$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral di bentuk oleh interaksi orang tua dengan kontribusi sebesar 26,3 %.
2. Ada hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,521$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perkembangan moral. Koefisien r kuadrat interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,271$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 27,2 %.
3. Ada hubungan signifikan interaksi orang tua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien dimana $r_{x1x2y} = 0,724$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) hubungan antara interaksi orang tua, interaksi teman sebaya dengan variabel terikat

perkembangan moral adalah $r^2 = 0,524$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 52,4 % sisanya 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah , agar dapat memberikan arahan kepada siswa tentang cara belajar yang baik, mengatur jadwal belajar,selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak terlambat datang kesekolah, sehingga siswa disiplin dan tertib dalam menaati peraturan disekolah
2. Kepada guru, agar kiranya dapat memberikan tugas yang dapat meningkatkan interaksi orangtua seperti, tugas kelompok, diskusi kelompok, presentasi didepan kelas agar dapat meningkatkan rasa interaksi orangtua dalam mengembangkan tugasnya dengan didukung teknologi informasi yang ada
3. Kepada orangtua agar selalu mendukung siswa untuk belajar dirumah dan mendukung kegiatan-kegiatan diluar sekolah, menjalin komunikasi yang baik terhadap anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.
4. Kepada siswa agar kiranya mengikuti kegiatan-kegiatan diluar kegiatan sekolah yang mampu menambah tingkat interaksi orangtua sehingga mampu

bersaing dalam berbagai hal dan membuat rencana jadwal belajar dengan target penyelesaian tugas tepat waktu.

5. Variabel yang diajukan hanya dua variabel independen, tentunya masih banyak variabel lain yang berhubungan secara langsung dengan perkembangan moral siswa yang belum sempat disinggung pada penelitian ini.
6. Kemampuan peneliti yang masih pemula, tentunya masih banyak kekurangan dan membutuhkan bimbingan.
7. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti lain lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral selain dari interaksi orang tua dan interaksi teman sebaya seperti sekolah dan lingkungan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, L. and Arisna, D. (2015). *Pengaruh Interaksi orangtua dengan anak – Anak Dan Pengambilan Keputusan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja*.
- Ahmad Asrori, Thulus Hidayat & Arista Adi Nugroho. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi aksara: Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI). Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayurisma Dewi dan Fhitria (2017) *Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Remaja Di Uptd Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh*. “*Jurnal ilmiah mahasiswa fakultas keperawata*” volume 2. No. 4 <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4728/2986>.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. 2007, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balson, Maurice Aksara, 1992, *Menjadi orangtua yang lebih baik*: Jakarta: Penerbit Bina RekaAksara
- Berk, Laura E. 2013, *Development through the lifespan Buku 1*. Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, A. 2004, *Pembelajaran Mora*,. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*,. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Desmita, 2016, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola komunikasi orangtua & anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, 1986, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco.
- Ghozaly, Krisnatuti & Alfiasari, (2012). *Hubungan Teman Sebaya Yang Berkualitas Dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda*. "Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen " Volume V. No1 1 Tahun 2012 <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.29>
- Gunarsa, D.S. 1991. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK GunungMulia
- Hadi, S. 2000, *Teknik Penyusunan Skala Ukur*, Yogyakarta: Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Hermansyah. 2001, *Pengembangan Moral*,. Depdiknas, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Janneti, A. J. 2004, *Rural low-income mother's interaction with their young children*, scholarly journals, English
- Jeong-Mee, K. dan Mahone, G.2004, *The Effects of mother style of interaction on Childern's engagement: Implications for using responsive interventions with parent*. Scholarly Journals, English. Mandel School of Apllied Sosial Sciences Case Western Reserve University Cleveland.
- Kartono, Kartini. 1992, *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit ALUMNI
- Khanif Maksum dan Shofia Khusni Winasih. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Tinggi Di Sd Negeri Cimpon Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran*

2014/2015. *LITERASI*, Volume VIII, No. 2 2017.
www.ejournal.almaata.ac.id/literas

Kohlberg, Lawrence. 1995, *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Laras Anna Waty (2017). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan*. “*Jurnal Psikologi Konseling*” Volume10. No1 Tahun 2017.
<https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629>

Laras Eka Afrina (2018) *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Ponorogo. IAIN Ponorogo

Lestasi, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Mardiya.2005, *Buramnya Wajah Keluarga Kita*. Artikel. Kedaulatan Rakyat 17 April 2005

Maryati Lumban Batu (2006). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja*. Medan. Universitas Medan Area

Masykur. 2006. *Makalah Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)*. Makalah Program Studi pengembangan kurikulum (S3) Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Makalah tidak diterbitkan

Mohammad Ali (2004), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mohoammad Dzofir. (2020), *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa*. “*Jurnal Jurnal Penelitian* Volume 14, Nomor 1, Februari 2020”. IAIN Kudus.

Monks & Knoers. 2006. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.

Purwanto. 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riska Ramadani. 2019. *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru*. UIN SUSKA RIAU

- Rogi (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*. E-journal "Acta Diurna" Volume IV.No. 4 Tahun 2015.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8657/8222>
- Salam Burhanuddin, 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rhineka Cipt.
- Saleh, Anwar. 2013. *Interaksi sektor informal (PKL) dengan sektor formal di pusat kota tasikmalaya*. Tesis. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Santrock, J. W. 2003, *Adolesence :Perkembangan Remaja.Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W . 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Kesebelas* . Jakarta: Erlangga
- Sarlito, S.W 1998. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Suciat Riris, 2008,*Perkembangan Moral Anak Tunggal Pada Usia 15–18 Tahun*: Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung : ALFABETA
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2003, *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S.W. 2005, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS*, Yogyakarta
- Zeilitin, MF. 2000. *Gizi Balita Dinegara-Negara Berkembang, Peran Pola Asuh Anak : Pemanfaatan Hasil Studi Penyimpangan Positif Untuk Program Gizi*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. LIPI. Jakarta.



LAMPIRAN



Identitas Responden

Istilah identitas anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan

N A M A :

KELAS :

USIA :

JENIS KELAMIN :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan di bawah ini sebelum anda memberi jawaban.
2. Mohon dengan hormat bantuan dan kesedian anda untuk menjawab seluruh pertanyaan yang disediakan.
3. Anda diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat dan kecenderungan anda, tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.
4. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda saat ini dengan cara memberi tanda centang (√) jawaban yang telah diberikan, yaitu :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat setuju

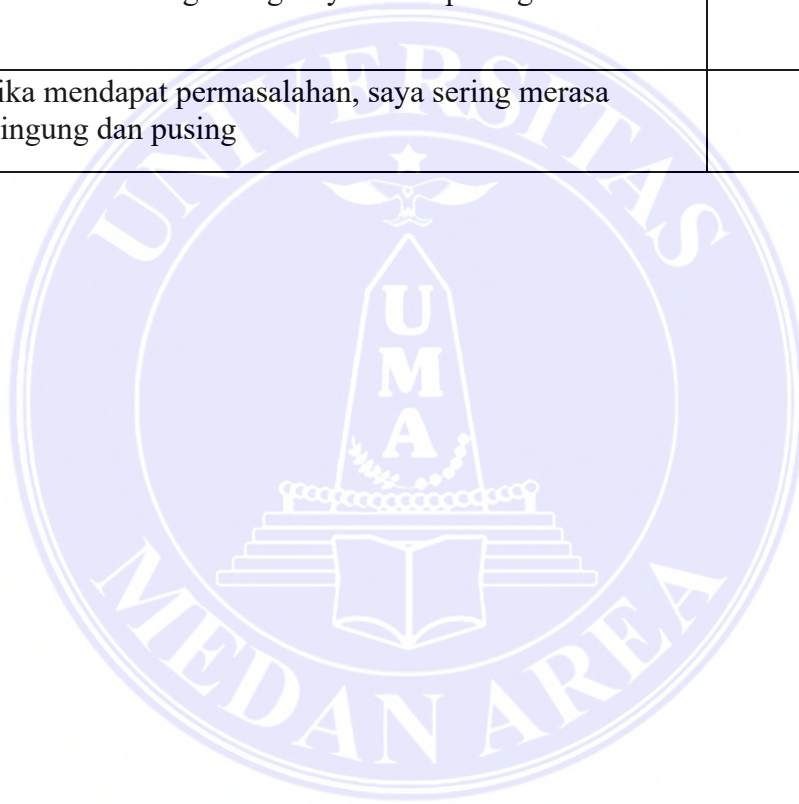
Lampiran I (Angket Perkembangan Moral Sebelum Uji Coba)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Setiap peraturan yang telah ditetapkan itu harus dipatuhi				
2	Saya selalu menghargai pendapat temanteman ketika kami berdiskusi				
3	Orangtua saya menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama				
4	Bangun pagi akan membuat saya menjadi anak yang disiplin				
5	Sekali-kali tidak mematuhi peraturan adalah hal yang wajar				
6	Menurut saya, pendapat yang saya ungkapkan harus selalu dipertahankan				
7	Peraturan dalam rumah harus ditentukan oleh orangtua				
8	Untuk dapat menjadi anak yang disiplin, saya tidak harus bangun pagi				
9	Sebagai siswa saya harus mematuhi setiap peraturan walaupun berat untuk dilaksanakan				
10	Menolong teman yang sedang mengalami kesulitan adalah hal yang sangat terpuji				
11	Terlambat masuk sekolah adalah perbuatan yang melanggar peraturan				
12	Saya mempunyai kelompok belajar yang selalu bekerja sama mengerjakan tugas -tugas sekolah				
13	Orangtua saya menerapkan peraturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga				

14	Saya selalu mengulang pelajaran dirumah diasrama, karena hal itu dapat meningkatkan prestasi belajar saya				
15	Masuk sekolah pukul 7.15 wib adalah terlalu cepat karena rumah saya jauh dari sekolah				
16	Saya harus memperhatikan diri sendiri, baru memperhatikan atau membantu orang lain				
17	Dirumah saya tidak ada peraturan ketat yang diterapkan oleh orangtua saya				
18	Saya sangat lelah jika pulang sekolah sehingga saya tidak pernah mengulang pelajaran lagi diasrama				
19	Orangtua saya mewajibkan saya untuk melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi				
20	Walaupun pendidikan orangtua saya rendah, saya harus tetap semangat untuk terus melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi				
21	Mencontek adalah tindakan curang, saya tidak akan melakukannya				
22	Saya menyadari bahwa pergaulan bebas tidak baik untuk masa depan saya				
23	Orangtua memasukan saya ke bimbingan belajar agar prestasi belajar saya meningkat				
24	Ketika saya kesulitan dalam menerima materi pelajaran dari guru, saya akan berdiskusi dengan teman				
25	Bila ada alasan yang tepat, terlambat masuk sekolah adalah hal yang wajar				
26	Kelompok belajar tidak selalu membantu saya dalam mengerjakan tugas -tugas sekolah				
27	Orangtua tidak mewajibkan saya untuk melanjutkan studi setelah lulus Pesantren				
28	Jika pendidikan orangtua saya baik, masa depan saya akan terjamin				

29	Demi untuk mendapat nilai yang baik, saya akan mencontek				
30	Setiap malam minggu saya tidur larut malam				
31	Saya selalu bangun subuh agar tidak terlambat kesekolah				
32	Cabut pada jam pelajaran adalah tindakan yang buruk				
33	Setelah makan orangtua mewajibkan saya untuk mencuci piring				
34	Jika orangtua tidak mampu membiayai sekolah, saya akan ajukan permohonan BSM kesekolah				
35	Saya tidak harus bangun pagi demi untuk tidak terlambat kesekolah				
36	Jika guru yang menjelaskan materi pelajaran menjemukan, saya akan izin keluar kelas				
37	Bimbingan belajar tidak memberikan pengaruh apapun terhadap prestasi belajar saya disekolah.				
38	Saya merasa putus asa, jika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)				
39	Saya tidak harus mencuci piring setelah makan, karena ada adik/kakak yang bisa melakukannya.				
40	Kondisi ekonomi orangtua saya sangat rendah, sehingga saya berhenti untuk sekolah				
41	Membaca buku adalah cara saya untuk menambah pengetahuan				
42	Saya selalu memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi pelajaran				
43	saya tidak boleh pulang terlambat oleh orangtua tanpa memberitahu terlebih dahulu				

44	Jika saya mendapatkan permasalahan , saya akan mencari orang yang saya percaya untuk meminta pendapatnya				
45	Membaca buku sering membuat saya cepat bosan dan lelah				
46	Jika guru yang menjelaskan materi pelajaran membosankan, saya akan izin tidur kelas				
47	Tidak ada larangan bagi saya untuk pulang terlambat				
48	Jika mendapat permasalahan, saya sering merasa bingung dan pusing				



Lampiran II (Angket Interaksi Orangtua Sebelum Uji Coba)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Orangtua saya mendengarkan keluhan yang saya alami di sekolah				
2	Orangtua saya mendengarkan cerita saya ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan benar				
3	Orangtua saya memberikan pelukan ketika saya pergi dan pulang sekolah				
4	Orangtua saya menenangkan saya apabila ketika sedang sedih				
5	Orangtua saya membantu saya mengerjakan tugas sekolah				
6	Orangtua saya mengajarkan untuk meminta izin ketika pergi belajar kelompok				
7	Orangtua saya mengajarkan untuk menerima pendapat orang lain				
8	Orangtua saya mengajarkan untuk menyanggah anggota keluarga				
9	Orangtua saya membiasakan saya untuk bangun pagi				
10	Orangtua saya membuat suasana bahagia ketika saya dirumah				
11	Orangtua saya tidak mau mendengarkan keluhan yang saya alami di sekolah				
12	Orangtua saya tidak suka mendengarkan pendapat saya				
13	Orangtua saya tidak peduli dengan sekolah saya				

14	Orangtua tidak memberikan perhatiannya ketika saya sedang mengalami kesulitan				
15	Orang tua enggan membantu saya dalam membuat tugas				
16	Orangtua saya tidak peduli ketika saya tidak izin untuk keluar rumah.				
17	Orangtua sayaselalu membuatsuasana nyaman saat belajar dirumah				
18	Orangtua saya selalu memperhatikan hal-hal yang mengenai sekolah saya				
19	Orangtua mengajarkan saya untuk membenci teman sekelas.				
20	Orangtua saya selalu menanyakan kegiatan saya disekolah				
21	Orang tua saya tidak peduli ketika saya bermasalah di sekolah				
22	Orangtua saya menasehati saya apabila berkata tidak mengerjakan tugas di sekolah				
23	Orangtua saya sering marah di rumah.				
24	Orangtua saya membantu mengatasi kesulitan belajar di rumah				
25	Saya tidak tenang belajar di rumah, karena orang tua saya sering marah-marah dirumah.				
26	Orangtua saya mendamaikan saya ketika bertengkar dengan teman				
27	Orangtua tidak pernah menanyakan siapa teman akrab saya di sekolah				
28	Orangtua saya selalu mencium saya ketika berangkat sekolah				

29	Ketika saya terlambat pulang sekolah, orangtua saya Menghiraukannya				
30	Orangtua saya selalu mengantar saya sekolah				
31	Orangtuasaya tidak memarahi saya ketika bermain game sepuasnya				
32	Orangtua saya memberikan semangat agar saya belajar lebih rajin				
33	Orangtua tidak mau membantu mendamaikan ketika saya berkelahi dengan teman saya				
34	Orangtua saya memberikan pujian ketika saya membantu tugas teman di sekolah				
35	Orangtua saya tidak pernah menjabat tangan saya ketika berangkat sekolah				
36	Orangtua saya memberikan hadiah ketika saya mendapat nilai bagus				
37	Orangtua saya tidak pernah mengantarkan saya sekolah				
38	Orangtua saya memberikan pujian ketika mendapat juara/ranking kelas				
39	Ketika saya mendapat nilai bagus, orangtua saya tidak pernah memberikan penghargaan kepada saya				
40	Orangtua saya memberikan batasan menggunakan handphone				
41	Orangtua saya tidak peduli, ketika saya mendapatkan prestasi di sekolah				
42	Orangtua saya membiasakan saya untuk menghormati guru di sekolah				
43	Orangtua saya jarang memberi hadiah ketika saya dapat prestasi di sekolah				

44	Orangtua saya meminta saya untuk menaati peraturan yang dibuat dirumah				
45	Orangtua saya tidak terlalu mempertanyakan hasil belajar saya di sekolah				
46	Orangtua saya membiasakan saya untuk bangun pagi				
47	Orangtua saya tidak terlalu mengajarkan untuk bertutur kata				
48	Orangtua saya memberikan kebebasan bangun jam berapa saja ketika hari minggu				
49	Orangtua saya tidak terlau mempermasalahkan ketika salah harus meminta maaf				
50	Orangtua memberikan kebebasan ketika saya bermain dengan teman-teman				

Lampiran III (Angket Interaksi Teman Sebaya Sebelum Uji Coba)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya selalu terbuka ketika berada di dalam kelompok				
2	Saat ada anggota baru bergabung, saya mudah mendekati diri				
3	Saya tidak begitu suka membantu teman saya				
4	Saya selalu menceritakan masalah saya kepada semua teman saya				
5	Saya selalu menghindar jika ada kegiatan di dalam kelompok				
6	Saya tidak merasa ragu menceritakan masalah saya kepada teman				
7	Saya akan membantu teman baru dalam kelompok saya				
8	Setiap ada kegiatan kelompok saya selalu aktif mengikutinya				
9	Saya tidak terlalu banyak menyampaikan ide di dalam kelompok saya				
10	Saya selalu mendukung teman baru saya				
11	Saya sangat senang apabila menyampaikan ide saat diskusi				
12	Saya hanya bermain dengan teman-teman di kelas saya saja				
13	Saya dan teman saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok				

14	Saya tidak suka ketika ada teman baru berada di dalam kelompok saya				
15	Saya tidak suka mengajak teman kelompok untuk berdiskusi				
16	Semakin saya banyak bercerita dengan teman-teman maka semakin banyak pula yang saya ketahui tentang keadaan teman saya				
17	Saya selalu merasa terpaksa menerima teman baru dalam kelompok saya				
18	Ketika sedang diskusi saya sangat sulit untuk menyampaikan ide				
19	Saya tidak ikut berpartisipasi jika teman sedang menyelesaikan tugas kelompok				
20	Teman saya selalu menyampaikan ide kepada saya tentang hal-hal yang menurut saya tidak penting				
21	Saya akan berusaha untuk membuat suasana hidup apabila bersama teman-teman				
22	Saya sangat sulit menyampaikan ide dengan teman saya				
23	Saya selalu belajar bersama dengan teman-teman setelah pulang sekolah				
24	Saya selalu menerima ide yang diberi teman saya				
25	Saya terkadang sangat gugup dalam memnyampaikan ide kepada teman saya				
26	Saya sangat sulit meluangkan waktu untuk bertemu dengan teman-teman saya				
27	Saya sangat senang ketika tampil berbicara dalam kelompok saya				
28	Saya selalu meluangkan waktu untuk bertukar ide dengan teman-teman saya				

29	Saya tidak mendengarkan teman yang ingin menyampaikan ide kepada saya				
30	Saya tidak ingin menyampaikan ide di dalam kelompok saya				



LAMPIRAN 4**UJI LINEARITAS DAN VALIDITAS****Reliability****Scale: Skala Interaksi Teman Sebelum Uji Coba****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,763	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IT1	3,27	,521	30
IT2	3,50	,509	30
IT3	3,50	,509	30
IT4	3,43	,679	30
IT5	3,37	,718	30
IT6	3,43	,568	30
IT7	3,43	,504	30
IT8	3,53	,507	30
IT9	3,47	,571	30
IT10	3,40	,563	30
IT11	3,37	,765	30

IT12	3,60	,498	30
IT13	3,57	,568	30
IT14	3,47	,507	30
IT15	3,37	,615	30
IT16	3,30	,651	30
IT17	3,40	,498	30
IT18	3,33	,547	30
IT19	3,40	,563	30
IT20	3,53	,571	30
IT21	3,27	,640	30
IT22	3,37	,669	30
IT23	3,60	,563	30
IT24	3,37	,669	30
IT25	3,43	,568	30
IT26	3,20	,761	30
IT27	3,43	,679	30
IT28	3,47	,571	30
IT29	3,63	,556	30
IT30	3,43	,728	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IT1	99,60	31,490	,356	,789
IT2	99,37	31,275	,300	,787
IT3	99,37	32,654	-,042	,701
IT4	99,43	28,737	,477	,763
IT5	99,50	28,328	,501	,760
IT6	99,43	31,978	,358	,796
IT7	99,43	31,840	,301	,793
IT8	99,33	31,333	,390	,787
IT9	99,40	30,248	,334	,777
IT10	99,47	30,671	,370	,782
IT11	99,50	30,534	,384	,789

IT12	99,27	30,754	,302	,780
IT13	99,30	31,459	,340	,791
IT14	99,40	31,903	,389	,793
IT15	99,50	29,776	,375	,773
IT16	99,57	31,564	,393	,795
IT17	99,47	30,947	,366	,783
IT18	99,53	34,740	-,367	,723
IT19	99,47	31,292	,369	,789
IT20	99,33	30,644	,369	,782
IT21	99,60	29,628	,378	,772
IT22	99,50	29,086	,435	,767
IT23	99,27	33,375	,357	,710
IT24	99,50	29,776	,335	,776
IT25	99,43	29,978	,381	,774
IT26	99,67	28,989	,379	,771
IT27	99,43	31,840	,348	,799
IT28	99,40	31,145	,188	,787
IT29	99,23	29,495	,475	,767
IT30	99,43	30,116	,353	,783

Reliability

Scale: Skala Interaksi Teman Sesudah Uji Coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	170	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	170	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IT1	3,31	,561	170
IT2	3,46	,580	170
IT4	3,25	,647	170
IT5	3,34	,664	170
IT6	3,46	,580	170
IT7	3,29	,662	170
IT8	3,34	,609	170
IT9	3,31	,690	170
IT10	3,37	,541	170
IT11	3,30	,665	170
IT12	3,24	,695	170
IT13	3,28	,624	170
IT14	3,26	,672	170
IT15	3,14	,652	170

IT16	3,36	,679	170
IT17	3,29	,591	170
IT19	3,24	,666	170
IT20	3,31	,667	170
IT21	3,31	,624	170
IT22	3,29	,682	170
IT23	3,26	,628	170
IT24	3,32	,649	170
IT25	3,41	,587	170
IT26	3,23	,682	170
IT27	3,38	,617	170
IT29	3,34	,665	170
IT30	3,36	,551	170

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IT1	86,14	11,390	,341	,871
IT2	85,99	11,928	,401	,817
IT4	86,20	11,053	,390	,852
IT5	86,11	11,642	,349	,803
IT6	85,99	11,410	,329	,875
IT7	86,16	11,457	,338	,888
IT8	86,11	11,521	,307	,887
IT9	86,14	11,686	,364	,810
IT10	86,08	11,282	,379	,860
IT11	86,15	11,970	,420	,829
IT12	86,21	10,860	,313	,840
IT13	86,17	11,539	,416	,890
IT14	86,19	10,804	,337	,832
IT15	86,31	11,279	,336	,872
IT16	86,09	11,049	,478	,855
IT17	86,16	11,966	,311	,821
IT19	86,21	11,072	,378	,856

IT20	86,14	10,929	,311	,843
IT21	86,14	11,643	,340	,899
IT22	86,16	11,318	,417	,879
IT23	86,19	10,732	,379	,820
IT24	86,13	11,897	,502	,822
IT25	86,04	11,560	,411	,888
IT26	86,22	11,353	,409	,882
IT27	86,07	10,844	,357	,829
IT29	86,11	11,132	,364	,861
IT30	86,09	12,128	,349	,829

Mean Hipotetik : $(27 \times 1) + (27 \times 4) : 2 = 67,5$

Reliability

Scale: Skala Interaksi Orang Tua Sebelum Uji Coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,716	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IOT1	3,40	,563	30
IOT2	3,60	,498	30
IOT3	3,43	,568	30
IOT4	3,47	,507	30
IOT5	3,43	,679	30
IOT6	3,27	,583	30
IOT7	3,37	,615	30
IOT8	3,50	,509	30
IOT9	3,27	,521	30
IOT10	3,47	,571	30
IOT11	3,40	,563	30
IOT12	3,40	,563	30
IOT13	3,43	,728	30
IOT14	3,37	,556	30
IOT15	3,40	,621	30
IOT16	3,70	,466	30
IOT17	3,33	,661	30
IOT18	3,50	,509	30
IOT19	3,40	,621	30
IOT20	3,33	,547	30
IOT21	3,20	,664	30
IOT22	3,50	,572	30
IOT23	3,37	,556	30
IOT24	3,43	,626	30
IOT25	3,60	,498	30
IOT26	3,23	,504	30
IOT27	3,30	,535	30
IOT28	3,40	,563	30
IOT29	3,40	,724	30
IOT30	3,33	,661	30
IOT31	3,37	,556	30
IOT32	3,27	,640	30
IOT33	3,57	,504	30
IOT34	3,57	,504	30
IOT35	3,47	,571	30

IOT36	3,20	,664	30
IOT37	3,37	,765	30
IOT38	3,47	,571	30
IOT39	3,43	,504	30
IOT40	3,53	,629	30
IOT41	3,40	,621	30
IOT42	3,53	,507	30
IOT43	3,30	,596	30
IOT44	3,47	,571	30
IOT45	3,63	,556	30
IOT46	3,30	,794	30
IOT47	3,30	,651	30
IOT48	3,27	,583	30
IOT49	3,50	,572	30
IOT50	3,53	,507	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IOT1	167,30	57,252	,360	,717
IOT2	167,10	57,541	,338	,718
IOT3	167,27	55,582	,357	,708
IOT4	167,23	60,530	-,343	,733
IOT5	167,27	53,168	,450	,697
IOT6	167,43	56,254	,370	,712
IOT7	167,33	58,506	-,086	,725
IOT8	167,20	57,407	,354	,717
IOT9	167,43	56,392	,381	,712
IOT10	167,23	58,461	-,081	,724
IOT11	167,30	57,734	,303	,720
IOT12	167,30	56,562	,342	,713
IOT13	167,27	52,823	,447	,696
IOT14	167,33	58,230	-,054	,722
IOT15	167,30	53,114	,506	,695

IOT16	167,00	57,517	,349	,717
IOT17	167,37	56,378	,327	,715
IOT18	167,20	54,717	,412	,702
IOT19	167,30	55,528	,334	,709
IOT20	167,37	58,930	-,137	,726
IOT21	167,50	57,569	,007	,721
IOT22	167,20	56,097	,393	,711
IOT23	167,33	56,506	,351	,713
IOT24	167,27	53,789	,425	,699
IOT25	167,10	54,507	,452	,701
IOT26	167,47	55,430	,319	,706
IOT27	167,40	57,421	,346	,718
IOT28	167,30	55,114	,317	,705
IOT29	167,30	56,562	,391	,717
IOT30	167,37	56,792	,085	,717
IOT31	167,33	56,092	,201	,711
IOT32	167,43	55,151	,265	,707
IOT33	167,13	56,120	,226	,710
IOT34	167,13	56,602	,161	,713
IOT35	167,23	55,495	,265	,708
IOT36	167,50	54,603	,309	,705
IOT37	167,33	54,989	,221	,710
IOT38	167,23	55,771	,232	,709
IOT39	167,27	58,547	-,094	,723
IOT40	167,17	55,316	,253	,708
IOT41	167,30	55,252	,264	,707
IOT42	167,17	55,247	,341	,705
IOT43	167,40	54,593	,356	,703
IOT44	167,23	56,185	,183	,712
IOT45	167,07	54,961	,341	,704
IOT46	167,40	51,421	,529	,689
IOT47	167,40	55,421	,230	,709
IOT48	167,43	54,737	,348	,704
IOT49	167,20	56,510	,144	,713
IOT50	167,17	59,730	-,243	,729

Reliability

Scale: Skala Interaksi Orang Tua Sesudah Uji Coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	170	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	170	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,829	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IOT1	3,31	,622	170
IOT2	3,28	,635	170
IOT3	3,31	,645	170
IOT5	3,18	,692	170
IOT6	3,33	,651	170
IOT8	3,35	,634	170
IOT9	3,27	,633	170
IOT11	3,32	,649	170
IOT12	3,33	,651	170
IOT13	3,21	,673	170
IOT15	3,17	,699	170
IOT16	3,34	,642	170
IOT17	3,31	,658	170

IOT18	3,32	,671	170
IOT19	3,33	,617	170
IOT20	3,34	,630	170
IOT23	3,28	,700	170
IOT24	3,20	,691	170
IOT25	3,31	,679	170
IOT26	3,26	,664	170
IOT27	3,20	,701	170
IOT28	3,43	,589	170
IOT29	3,31	,613	170
IOT30	3,37	,650	170
IOT31	3,36	,648	170
IOT32	3,23	,672	170
IOT33	3,41	,561	170
IOT34	3,33	,640	170
IOT35	3,31	,622	170
IOT36	3,29	,671	170
IOT37	3,34	,665	170
IOT38	3,34	,595	170
IOT40	3,36	,648	170
IOT41	3,36	,624	170
IOT42	3,32	,712	170
IOT43	3,29	,660	170
IOT44	3,33	,662	170
IOT45	3,34	,632	170
IOT46	3,49	,629	170
IOT47	3,28	,669	170
IOT48	3,31	,613	170
IOT49	3,39	,584	170

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IOT1	135,83	17,668	,323	,823
IOT2	135,86	18,152	,370	,851
IOT3	135,83	17,323	,081	,805
IOT5	135,96	18,315	,304	,864
IOT6	135,81	17,639	,021	,824
IOT8	135,79	17,378	,375	,807
IOT9	135,86	18,262	,390	,856
IOT11	135,81	18,167	,375	,853
IOT12	135,81	17,869	,321	,837
IOT13	135,93	18,585	,349	,876
IOT15	135,96	17,056	,309	,807
IOT16	135,80	17,399	,368	,809
IOT17	135,82	17,759	,303	,831
IOT18	135,81	18,138	,372	,853
IOT19	135,81	18,272	,490	,856
IOT20	135,80	17,399	,372	,808
IOT23	135,86	18,368	,414	,867
IOT24	135,94	17,787	,315	,835
IOT25	135,82	18,637	,357	,879
IOT26	135,87	17,192	,399	,801
IOT27	135,94	17,974	,349	,846
IOT28	135,71	17,935	,421	,836
IOT29	135,82	17,659	,328	,822
IOT30	135,76	17,793	,407	,832
IOT31	135,77	16,998	,342	,814
IOT32	135,91	17,222	,390	,801
IOT33	135,73	17,465	,384	,807
IOT34	135,81	17,927	,330	,839
IOT35	135,83	17,352	,384	,805
IOT36	135,85	17,366	,364	,809
IOT37	135,79	17,849	,421	,836
IOT38	135,80	17,283	,309	,801

IOT40	135,77	17,775	,504	,831
IOT41	135,78	17,109	,331	,809
IOT42	135,81	16,987	,416	,810
IOT43	135,85	18,488	,332	,870
IOT44	135,81	17,322	,375	,806
IOT45	135,79	17,719	,411	,827
IOT46	135,64	18,202	,379	,853
IOT47	135,86	17,562	,430	,821
IOT48	135,82	17,256	,407	,801
IOT49	135,74	18,077	,349	,843

mean hipotetik : $(42 \times 1) + (42 \times 4) : 2 = 105$

Reliability

Scale: Skala Perkembangan Moral Sebelum Uji Coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,749	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PM1	3,63	,490	30
PM2	3,37	,615	30

PM3	3,47	,571	30
PM4	3,40	,563	30
PM5	3,47	,571	30
PM6	3,43	,568	30
PM7	3,37	,615	30
PM8	3,50	,572	30
PM9	3,50	,572	30
PM10	3,37	,615	30
PM11	3,43	,568	30
PM12	3,50	,509	30
PM13	3,40	,563	30
PM14	3,47	,571	30
PM15	3,73	,450	30
PM16	3,23	,817	30
PM17	3,57	,504	30
PM18	3,27	,691	30
PM19	3,47	,681	30
PM20	3,60	,563	30
PM21	3,43	,568	30
PM22	3,40	,563	30
PM23	3,40	,563	30
PM24	3,40	,563	30
PM25	3,30	,702	30
PM26	3,63	,556	30
PM27	3,30	,596	30
PM28	3,30	,952	30
PM29	3,33	,802	30
PM30	3,43	,679	30
PM31	3,30	,535	30
PM32	3,33	,711	30
PM33	3,43	,728	30
PM34	3,40	,621	30
PM35	3,47	,629	30
PM36	3,40	,621	30
PM37	3,23	,430	30
PM38	3,40	,724	30
PM39	3,33	,661	30

PM40	3,53	,571	30
PM41	3,60	,675	30
PM42	3,50	,572	30
PM43	3,30	,596	30
PM44	3,43	,679	30
PM45	3,50	,572	30
PM46	3,43	,568	30
PM47	3,37	,615	30
PM48	3,43	,504	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PM1	160,87	64,602	,434	,737
PM2	161,13	63,499	,447	,735
PM3	161,03	66,516	,352	,747
PM4	161,10	66,783	,326	,748
PM5	161,03	67,344	,363	,750
PM6	161,07	63,444	,496	,734
PM7	161,13	63,568	,440	,735
PM8	161,00	67,034	,396	,749
PM9	161,00	67,310	,366	,750
PM10	161,13	67,913	-.003	,753
PM11	161,07	64,616	,363	,739
PM12	161,00	69,724	,203	,759
PM13	161,10	68,507	,061	,755
PM14	161,03	64,171	,411	,737
PM15	160,77	64,737	,459	,737
PM16	161,27	58,754	,705	,717
PM17	160,93	70,133	-.252	,760
PM18	161,23	65,082	,342	,743
PM19	161,03	70,102	-.202	,763
PM20	160,90	69,059	-.119	,757
PM21	161,07	65,720	,341	,744

PM22	161,10	65,610	,355	,743
PM23	161,10	71,334	,357	,765
PM24	161,10	65,472	,371	,742
PM25	161,20	61,959	,525	,729
PM26	160,87	66,051	,310	,745
PM27	161,20	66,648	,329	,748
PM28	161,20	59,476	,536	,724
PM29	161,17	64,557	,337	,744
PM30	161,07	65,237	,334	,744
PM31	161,20	66,234	,300	,745
PM32	161,17	64,282	,304	,740
PM33	161,07	63,030	,407	,735
PM34	161,10	66,231	,362	,747
PM35	161,03	68,378	-,050	,755
PM36	161,10	64,507	,337	,739
PM37	161,27	66,754	,388	,746
PM38	161,10	63,610	,357	,738
PM39	161,17	66,626	,311	,749
PM40	160,97	65,344	,380	,742
PM41	160,90	68,369	,351	,756
PM42	161,00	67,241	,373	,750
PM43	161,20	66,510	,343	,747
PM44	161,07	61,237	,617	,725
PM45	161,00	65,724	,338	,744
PM46	161,07	66,064	,303	,745
PM47	161,13	67,499	,338	,752
PM48	161,07	65,513	,305	,742

Reliability

Scale: Skala Perkembangan Moral Sesudah Uji Coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	170	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	170	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
,848	41

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PM1	3,23	,750	170
PM2	3,43	,727	170
PM3	3,41	,683	170
PM4	3,35	,715	170
PM5	3,21	,764	170
PM6	3,40	,660	170
PM7	3,32	,707	170
PM8	3,29	,721	170
PM9	3,26	,599	170
PM11	3,33	,645	170
PM14	3,35	,639	170
PM15	3,32	,629	170
PM16	3,40	,625	170
PM18	3,38	,583	170

PM21	3,28	,605	170
PM22	3,29	,595	170
PM23	3,32	,676	170
PM24	3,29	,643	170
PM25	3,38	,656	170
PM26	3,34	,623	170
PM27	3,34	,669	170
PM28	3,29	,607	170
PM29	3,39	,634	170
PM30	3,29	,668	170
PM31	3,31	,694	170
PM32	3,36	,652	170
PM33	3,42	,603	170
PM34	3,23	,666	170
PM36	3,29	,645	170
PM37	3,29	,690	170
PM38	3,37	,618	170
PM39	3,27	,683	170
PM40	3,24	,683	170
PM41	3,29	,709	170
PM42	3,26	,712	170
PM43	3,15	,694	170
PM44	3,25	,675	170
PM45	3,24	,691	170
PM46	3,25	,697	170
PM47	3,40	,601	170
PM48	3,29	,645	170

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PM1	132,59	15,281	,306	,851
PM2	132,39	16,388	,388	,874
PM3	132,40	15,635	,354	,831
PM4	132,46	15,865	,399	,811
PM5	132,60	15,471	,341	,836
PM6	132,41	15,029	,368	,880
PM7	132,50	15,630	,357	,829
PM8	132,52	15,748	,380	,819
PM9	132,55	15,227	,348	,869
PM11	132,49	15,037	,372	,881
PM14	132,46	14,947	,392	,888
PM15	132,50	14,889	,308	,894
PM16	132,41	15,518	,320	,845
PM18	132,44	15,182	,364	,874
PM21	132,54	16,191	,353	,898
PM22	132,53	15,688	,349	,835
PM23	132,49	15,200	,329	,865
PM24	132,53	16,088	,334	,802
PM25	132,43	15,270	,321	,861
PM26	132,48	15,881	,392	,818
PM27	132,48	16,103	,338	,899
PM28	132,53	15,599	,433	,840
PM29	132,43	15,150	,352	,872
PM30	132,52	15,644	,353	,832
PM31	132,51	14,770	,405	,898
PM32	132,46	16,191	,353	,894
PM33	132,40	16,019	,319	,810
PM34	132,59	15,074	,357	,876
PM36	132,52	15,511	,323	,844
PM37	132,52	14,874	,387	,890
PM38	132,45	15,760	,368	,827
PM39	132,54	14,783	,407	,898

PM40	132,57	15,758	,376	,822
PM41	132,53	15,555	,344	,835
PM42	132,55	15,464	,329	,841
PM43	132,67	14,149	,326	,851
PM44	132,57	15,418	,412	,848
PM45	132,58	15,327	,401	,854
PM46	132,57	15,907	,505	,810
PM47	132,41	16,318	,379	,889
PM48	132,52	15,170	,345	,870

mean hipotetik : $(41 \times 1) + (41 \times 4) : 2 = 102,5$

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		InteraksiTeman	InteraksiOrangT ua	Perkembangan Moral
N		170	170	170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,45	130,14	125,82
	Std. Deviation	6,444	14,263	13,976
	Absolute	,088	,073	,085
Most Extreme Differences	Positive	,088	,067	,064
	Negative	-,081	-,073	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,038	,864	,987
Asymp. Sig. (2-tailed)		,232	,444	,284

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINEARITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PerkembanganMoral * InteraksiTeman	170	100,0%	0	0,0%	170	100,0%
PerkembanganMoral * InteraksiOrangTua	170	100,0%	0	0,0%	170	100,0%

PerkembanganMoral * InteraksiTeman

Report

PerkembanganMoral

InteraksiTeman	Mean	N	Std. Deviation
80	138,00	11	.
81	133,00	11	.
82	133,50	12	9,192
83	136,75	14	3,594
84	138,00	14	3,464
85	136,40	15	3,782
86	138,25	14	2,630
87	135,93	15	4,415
88	133,50	14	4,274
89	135,95	22	4,467
90	134,91	11	2,914
91	134,67	12	3,085
92	136,17	12	3,738
93	137,60	15	2,849
94	135,43	27	5,996
95	137,00	25	3,536
96	137,00	11	.
101	132,00	21	.
Total	135,82	170	3,976

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			245,260	16	14,427	9,901	,074
PerkembanganMoral * InteraksiTeman	Between Groups	Linearity	12,353	1	17,353	10,022	,000
		Deviation from Linearity	244,907	15	15,307	13,956	,009
	Within Groups		1889,145	153	16,010		
Total			2146,401	169			

Measures of Association

		R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerkembanganMoral InteraksiTeman	*	,513	,263	,339	,115

Perkembangan Moral * InteraksiOrangTua

Report

PerkembanganMoral

InteraksiOrangTua	Mean	N	Std. Deviation
126	136,00	11	.
130	137,00	12	,000
131	131,00	11	.
132	136,50	14	5,568
133	135,00	15	3,317
134	136,60	15	5,079
135	136,91	11	3,015
136	132,33	16	1,506

137	137,00	12	3,908
138	134,82	11	3,683
139	135,38	16	3,222
140	133,88	16	4,440
141	138,00	11	3,098
142	137,30	10	4,762
143	135,17	16	2,714
144	138,00	15	6,042
145	134,33	16	3,141
146	139,00	11	.
147	138,25	14	4,349
148	139,00	11	.
152	131,00	12	5,657
Total	135,82	170	3,976

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerkembanganMoral * InteraksiOrangTua	(Combined)	415,809	16	20,790	10,391	,041
	Between Groups	11,941	1	10,941	15,063	,000
	Linearity	414,868	15	21,835	7,461	,013
	Deviation from Linearity	1718,595	153	14,944		
	Within Groups	2145,404	169			
Total						

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerkembanganMoral * InteraksiOrangTua	,521	,271	,441	,195

UJI HIPOTESIS

Hipotesis 1

Regression

Correlations

		Perkembangan Moral	InteraksiTeman
Pearson Correlation	PerkembanganMoral	1,000	,513
	InteraksiTeman	,513	1,000
Sig. (1-tailed)	PerkembanganMoral	.	,000
	InteraksiTeman	,000	.
N	PerkembanganMoral	170	170
	InteraksiTeman	170	170

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InteraksiTeman ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,513 ^a	,263	,277	13,991	,263	10,022	1	139	,000

a. Predictors: (Constant), InteraksiTeman

b. Dependent Variable: PerkembanganMoral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,353	1	10,353	10,022	,000 ^b
	Residual	2134,052	168	15,926		
	Total	2134,404	169			

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

b. Predictors: (Constant), InteraksiTeman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	134,489	8,928		15,064	,000			
	InteraksiTeman	,515	,100	,513	,149	,000	,513	,513	,513

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

Coefficient Correlations^a

Model		InteraksiTeman
1	Correlations	InteraksiTeman
	Covariances	InteraksiTeman

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

Uji Hipotesis 2

Regression

Correlations

		Perkembangan Moral	InteraksiOrangTua
Pearson Correlation	PerkembanganMoral	1,000	,521
	InteraksiOrangTua	,521	1,000
Sig. (1-tailed)	PerkembanganMoral	.	,000
	InteraksiOrangTua	,000	.
N	PerkembanganMoral	170	170
	InteraksiOrangTua	170	170

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InteraksiOrangTua ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,521 ^a	,271	,587	13,990	,271	15,063	1	139	,000

- a. Predictors: (Constant), InteraksiOrangTua
- b. Dependent Variable: PerkembanganMoral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,941	1	11,941	15,063	,000 ^b
	Residual	2133,463	168	15,921		
	Total	2134,404	169			

- a. Dependent Variable: PerkembanganMoral
- b. Predictors: (Constant), InteraksiOrangTua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	133,115	11,113		11,979	,000			
	InteraksiOrangTua	,519	,080	,521	10,243	,000	,521	,521	,521

- a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

Coefficient Correlations^a

Model		InteraksiOrangTua
1	Correlations	InteraksiOrangTua
	Covariances	InteraksiOrangTua

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

Hipotesis 3

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InteraksiOrangTua, InteraksiTeman ^b		Enter

a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.724 ^a	.524	.501	4,005	.532	16,456	2	139	.000

a. Predictors: (Constant), InteraksiOrangTua, InteraksiTeman

b. Dependent Variable: PerkembanganMoral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,190	2	,595	16,456	,000 ^b
	Residual	2133,215	167	16,039		
	Total	2134,404	169			

- a. Dependent Variable: PerkembanganMoral
 b. Predictors: (Constant), InteraksiOrangTua, InteraksiTeman

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	132,137	13,648	9,682	,000			
	InteraksiTeman	,013	,101	,011	,124	,513	,521	,524
	InteraksiOrangTua	,018	,081	,020	,228	,711	,020	,020

- a. Dependent Variable: PerkembanganMoral

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Perhitungan Reliabilitas Sebelum Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Interaksi Teman	0,763	Reliabel
Interaksi Orang Tua	0,716	Reliabel
Perkembangan Moral	0,749	Reliabel

Perhitungan Reliabilitas Setelah Uji Coba

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Interaksi Teman	0,882	Reliabel
Interaksi Orang Tua	0,829	Reliabel
Perkembangan Moral	0,848	Reliabel

1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Interaksi Teman	79,45	1,038	6,444	0,232	Normal
Interaksi Orang Tua	130,14	0,864	14,263	0,444	Normal
Perkembangan Moral	125,82	0,987	13,967	0,284	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

2. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X ₁ -Y	10,022	0,000	Linear
X ₂ -Y	15,063	0,000	Linear

Kriteria : P beda < 0.05 maka dinyatakan linear

3. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefisien Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X ₁ -Y	0,513	0,263	26,3%	0,000	significant
X ₂ -Y	0,521	0,271	27,1%	0,000	significant
X ₁ -X ₂ -Y	0,724	0,524	52,4%	0,000	significant

Kriteria : P (sig) < 0.010 .

4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Interaksi Teman	6,444	67,5	79,45	Tinggi
Interaksi Orang Tua	14,263	105	130,14	Tinggi
Perkembangan Moral	13,967	102,5	125,82	Tinggi